

**MAKSIM KESOPANAN, DALAM TINDAK TUTUR REMAJA DI
ROMANG LOMPOA KECAMATAN BONTO MARANNU
KABUPATEN GOWA**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2021

08/02/2022

1 dg
Smb. Aluma

P/0026/BID/2210
AWA
M



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

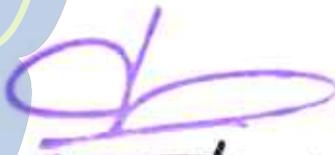
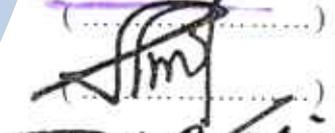
LEMBAR PENGESAHAN

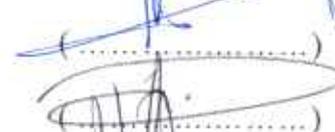
Skripsi atas Nama **M. AKSAN PUTRA AWAL** Nim: **105331108516** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: **130 TAHUN 1443 H/2022 M**, Tanggal **29 Januari 2022 M**, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Senin tanggal **31 Januari 2022**.

Makassar, 28 Jumadil Akhir 1443 H
31 Januari 2022 M

PANITIA UJIAN

1. Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Ambo Asse, M. Ag
2. Ketua : Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
3. Sekretaris : Dr. Baharullah, M. Pd.
4. Penguji :
 1. Dr. Andi Paida, M. Pd.
 2. Dr. Anzar, M. Pd.
 3. Akram Budiman Yusuf, S. Pd., M. Pd.
 4. Hanana Muliana, S. Pd., M. Pd.


(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

Disahkan Oleh :
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar




Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
NBM : 860 934



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : **M. AKSAN PUTRA AWAL**
Nim : **105331108516**
Program Studi : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**
Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**
Judul skripsi : **Maksim kesopanan dalam Tindak Tutur Remaja Di Romang Lompa Kelurahan Bonto Marannu Kabupaten Gowa**

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, Skripsi ini telah diujikan di hadapan Tim Penguji Skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 31 Januari 2022

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II


Prof. Dr. Dra. Munirah, M. Pd.


Akram Budiman Yusuf, S. Pd., M. Pd.

Diketahui oleh

Dekan FKIP
Unismuh Makassar


Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
NBM: 860 934

Ketua Prodi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia


Prof. Dr. Dra. Munirah, M. Pd.
NBM: 951576



بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

SURAT PERYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : **M. AKSAN PUTRA AWAL**
Stambuk : 105331108516
Program Studi : Strata Satu (1)
Fakultas : Keguruan dan Ilmu pendidikan
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : **Maksim Kesopanan dalam Tindak tutur
Remaja Di Romang Lompoa Kecamatan
Bonto Marannu Kabupaten Gowa**

Dengan ini menyatakan bahwa Skripsi yang saya ajukan kepada tim penguji adalah asli hasil karya saya sendiri, bukan hasil jiplakan.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan saya menerima sanksi apa bila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Januari 2022

Yang membuat pernyataan

M. AKSAN PUTRA AWAL

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : **M. AKSAN PUTRA AWAL**
Stambuk : 105331108516
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Menyatakan bahwa

1. Mulai penyusunan proposal sampai selesainya skripsi ini, saya menyusunnya sendiri tanpa dibuatkan oleh siapapun.
2. Dalam penyusunan skripsi ini saya akan melakukan konsultasi dengan pembimbing, yang ditetapkan oleh pimpinan fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Apabila saya melanggar perjanjian saya seperti yang tertera di atas maka saya menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini yang saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, Januari 2022

Yang membuat perjanjian


M. AKSAN PUTRA AWAL
105331108516

ABSTRAK

Muh Aksan Putra Awal.2021.*Maksim Kesopanan Dalam Tindak Tutur Remaja Di Romang Lompoe Kecamatan Bontomarannu Kabupatn Gowa.*Skripsi, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh Prof. Dr. Dra Munirah, M. pd. Dan Akram Budiman Yusuf ,S.pd., M. pd.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk tuturan remaja sebagai realisasi tindak tutur yakni maksim kesopanan menurut Geoffrey Leech yang terdapat dalam rapat pembentukan panitia turnamen sepak bola.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah keterangan yang dijadikan objek kajian yakni setiap kata, dan kalimat dalam suatu interaksi antar remaja dalam pembentukan panitia turnamen sepak bola sebagai bentuk realisasi maksim kesopanan. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan teknik rekam dan teknik catat.

Hasil penelitian pada tuturan Remaja Di Romang Lompoe menunjukkan bahwa jumlah tuturan remaja yang mematuhi maksim kesantunan Leech berjumlah 51 tuturan yang terdiri dari pematuhan terhadap maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), maksim penerimaan atau penghargaan (*approbation maxim*), maksim kebijaksanaan (*generosity maxim*), maksim kesederhanaan (*modesty maxim*), maksim kedermawanan (*agreement maxim*), dan maksim simpati (*sympathymaxim*). Sedangkan pelanggaran terhadap maksim kesantunan Leech berjumlah 3 yaitu tuturanmaksim penerimaan atau penghargaan (*approbation maxim*).

Kata kunci:*maksim kesopanan, tindak tutur, pragmatik, dan bahasa.*

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Tiada kata terindah yang patut peneliti ucapkan melainkan ungkapan Alhamdulillahirabbil alaamiin kepada Tuhan Maha Agung bagi seluruh alam yang senantiasa memberikan kasih sayang serta limpahan nikmat-Nya kepada hamba sehingga penyusunan skripsi dengan judul "*Maksim Kesopanan Dalam Tindak Tutur Remaja Di Romang Lompoe Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa*" dapat diselesaikan dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan akademik guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Shalawat serta salam senantiasa peneliti curahkan kepada yang dirindukan, Nabi Muhammad saw beserta keluarganya yang disucikan, para sahabat, dan orang-orang yang senantiasa berada dalam panutan beliau untuk mencari kemaslahatan hingga akhir zaman.

Berbagai rintangan dan hambatan peneliti hadapi dalam penyusunan skripsi ini. Namun, berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan, walaupun masih memiliki berbagai kekurangan. Oleh karena itu, peneliti sangat berharap sumbangan saran dan kritik yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada Prof. Dr. Dra Munirah, M. pd. selaku pembimbing I dan Akram Budiman Yusuf, S.Pd,M. Pd., selaku pembimbing II yang dengan penuh keikhlasan membimbing,

mengarahkan, dan memberikan sumbangan idesejak penyusunan proposal sampai tahap penyelesaian skripsi ini. Ucapan terima kasih kepadaHambali, M.Hum.,selaku penasihat akademik yang telah menyumbangkan waktu, pikiran, dan tenaga dalam memberikan arahan, motivasi, dan petunjuk kepada peneliti mulai dari awal perkuliahan hingga pada tahap penyelesaian skripsi ini.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis tujukan kepada Prof. Dr. Dra Munirah, M.pd. selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia ; Erwin Akib, M. Pd., Ph. D., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar; serta kakanda Muhammad Dahlan S.Pd,M.Pd., yang telah membantu dan memberi kemudahan kepada peneliti dalam penyelesaian studi serta seluruh dosen dalam lingkup Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali peneliti dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat.

Penghargaan teristimewa dan penghormatan sedalam-dalamnya peneliti ucapkan kepada kedua orang tua tercinta, Ayahanda Syarifuddin Ibunda Farida S. Atas ketulusan doa, cinta, dan kasih sayangnya kepada peneliti, serta dengan penuh kesabaran merawat dan mendidik peneliti hingga sekarang. Penelitijuga mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada Nurul Azisa selaku Adik penelityang tak pernah lelah memberikan doa dan motivasi kepada peneliti selama mengenyam pendidikan hingga dapat menyelesaikan studi. Terima kasih kepada seluruh keluarga yang tidak sempat disebutkan namanya satu persatu, atas doa dan motivasinya yang tak terhingga kepada penulis.

Semoga segala yang diberikan kepada peneliti bernilai ibadah di sisi Allah Swt. Akhirnya, peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi pribadi peneliti dan pembaca pada umumnya.

Aakhirul kalaam, nuun wal-qolami wamaa yasthuruun, Billahi taufik walhidayah, wassalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Makassar, Desember 2021

Peneliti



DAFTAR ISI

HALAMANJUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
SURAT PERYATAAN.....	
SURAT PERJAJIAN.....	
MOTO DAN PERSEMBAHAN.....	
ABSTRAK.....	
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	
DAFTAR GAMBAR.....	
BAB I PENDAHULUAN.....	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR.....	
A. Kajian Pustaka.....	
1. Penelitian Relevan.....	6
2. Pragmatik.....	9

3. Tindak Tutur	10
4. Jenis-jenis Tindak Tutur	12
5. Prinsip Kesantunan.....	15
6. Prinsip Kesantunan Leech	16
7. Skala Kesantunan Leech	21
B. Kerangka Pikir	28
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	29
B. Data dan Sumber Data	29
C. Teknik Pengumpulan Data.....	30
D. Teknik Analisis Data.....	30
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	
1. Paparan Data Siklus Pertama	
2. Paparan data siklus kedua	
B. Pembahasan.....	
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	
B. Saran	
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berbahasa adalah aktivitas sosial/ Seperti halnya aktivitas-aktivitas sosial yang lain, kegiatan berbahasa baru terwujud apabila manusia terlibat di dalamnya. Dalam berbicara, penutur dan mitra tutur sama-sama menyadari bahwa ada kaidah-kaidah yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasanya, dan interpretasi-interpretasinya terhadap tindakan-tindakan dan ucapan lawan tuturnya. Setiap peserta didik tindak tutur bertanggung jawab terhadap tindakan dan penyimpangan terhadap kaidah kebahasaan di dalam interaksi lingual itu (Allan dalam Putu, 1996).

Beberapa maksimum dalam kesopanan berbahasa menurut Leech, yaitu maksimum kebijaksanaan (*tactmaxim*), maksimum kemurahan (*generosity maxim*), maksimum penerimaan (*approbation maxim*), maksimum kerendahhatian (*modesty maxim*), maksimum kecocokan (*agreement maxim*), dan maksimum kesimpatian (*sympathy maxim*). Diri sendiri adalah penutur, dan orang lain adalah lawan tutur. (Dewa Putu Wijana, 1996).

Strategi kesopanan *off record*, yaitu suatu bentuk ujaran yang sifatnya menyelamatkan muka mitra tutur, melalui ilokusi yang dinyatakan secara tidak langsung. Dalam budaya etnis Bugis tampaknya fenomena kesopanan berbahasa yang telah diulas di atas dapat dicermati dengan komprehensif melalui makna nilai Budaya siri' yang dielaborasi dalam tiga subsistem budaya, yakni sipatangngari, sipakaraja, sipakatau (Mattulada, 1997).

Tampaknya pernyataan Allan tersebut perlu dibuktikan dalam sebuah analisis terhadap tuturan antara penutur dan mitra tutur yang terjadi dalam kehidupan. Dapat dilihat bahwa bahasa digunakan untuk berkomunikasi sehari-hari. Saat ini ilmu pragmatik tidak asing lagi di telinga. Ilmu ini muncul untuk menangani ilmu-ilmu kebahasaan lainnya yang mulai "angkat tangan" terhadap tuturan yang secara struktur melanggar kaidah atau tidak sesuai dengan prinsip.

Pernyataan Allan yang berbunyi "setiap peserta tindak tutur bertanggung jawab terhadap tindakan dan penyimpangan terhadap kaidah kebahasaan di dalam interaksi lingual itu...", menggambarkan bahwa penyimpangan terhadap kaidah kebahasaan sering terjadi. Penyimpangan dalam tuturan memang sering terjadi, baik itu secara struktur kalimat atau pun terhadap prinsip. Penyimpangan terhadap struktur kalimat sudah tentu dapat diatasi oleh ilmu sintaksis dan "kawan-kawan", namun beda lagi dengan pelanggaran terhadap prinsip. Pelanggaran terhadap prinsip ini hubungan dengan makna secara eksternal dan situasi tuturan, sehingga ilmu yang cocok untuk menangani masalah ini adalah ilmu pragmatik. Seperti halnya tuturan yang akan dibahas dalam laporan hasil penelitian ini.

Dapat dilihat bahwa bahasa digunakan untuk berkomunikasi. Oleh karena itu, bahasa adalah gejala sosial, dan pemakaiannya jelas banyak ditentukan oleh faktor-faktor non-linguistik. Faktor-faktor linguistik seperti kata-kata, kalimat-kalimat saja tidak cukup untuk melancarkan komunikasi. Pendidikan, tingkat ekonomi, jenis kelamin turut menentukan pemakaian bahasa itu, juga faktor

situasi, siapa pembicara, pendengar, dimana juga menjadi faktor dalam penentuan pemakaian bahasa.

Linguistik yang secara umum merupakan ilmu bahasa atau ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya, terdiri atas beberapa cabang yaitu: fonologi, morfologi, sintaksis, semantik dan pragmatik. Jika dikatakan bahwa linguistik adalah ilmu yang objek kajiannya adalah bahasa, sedangkan bahasa itu sendiri merupakan fenomena yang hadir dalam segala aktivitas manusia.

Levinson (Tarigan, 2009:31), mengungkapkan bahwa pragmatik merupakan telaah mengenai relasi antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan atau laporan pemahaman bahasa, dengan kata lain telaah mengenai kemampuan pemakai bahasa menghubungkan serta penyerasian kalimat-kalimat dan konteks secara tepat. Berarti pragmatik adalah bidang linguistik yang mengkaji telaah tuturan bahasa dari segi makna. Pragmatik menelaah ucapan-ucapan khusus dalam situasi-situasi khusus dan memusatkan perhatian pada aneka ragam cara yang merupakan wadah aneka konteks sosial. Dengan demikian pragmatik sangat erat dengan tindak tutur. Tuturan tersebut memiliki makna, maksud atau tujuan, sehingga perlu dikaji dengan bidang pragmatik.

Terjadinya sebuah tindak ujar/tuturan tentu karena adanya situasi ujaran. Kita ketahui bahwa selain unsur waktu dan tempat yang mutlak dituntut oleh suatu ujaran, ada beberapa aspek situasi ujaran, diantaranya pembicara/penulis dan pendengar/pembaca, konteks ujaran, tujuan ujaran, dan ucapan sebagai

produk verbal. Keberhasilan dalam percakapan ditentukan oleh prinsip kerja sama dan prinsip sopan-santun.

Jika dalam percakapan prinsip kerja sama dipatuhi, kita akan mendapatkan pertuturan atau percakapan yang baik, namun juga harus memperhatikan kesantunan. Jika ada prinsip yang dilanggar, tuturan akan menjadi tidak baik atau tidak santun. Penyebab ketidaksantunan dalam bertutur antara lain: a) mengkritik secara langsung dengan menggunakan kata-kata kasar, b) dorongan emosi penutur, c) sengaja menuduh lawan tutur, d) protektif terhadap pendapat sendiri, dan e) sengaja memojokan lawan tutur.

Tidak hanya dalam percakapan sehari-hari terdapat penyimpangan terhadap prinsip sopan-santun, dalam ragam tulisan yang dituliskan seseorang juga terdapat penyimpangan terhadap prinsip sopan-santun. Dalam naskah drama misalnya bentuknya yang merupakan dialog-dialog atau percakapan bisa saja terdapat penggunaan dan penyimpangan prinsip tersebut. Untuk mengetahui keberhasilan percakapan yang digunakan dalam naskah drama tersebut, perlu dilakukan analisis terhadap prinsip konversasi percakapan.

Kajian kesopanan berbahasa khususnya dalam komunikasi politik sangatlah penting untuk dilakukan. Oktavianus dan Revita (2013) memaparkan bahwa sebuah tuturan berpotensi menyebabkan orang lain kehilangan muka atau dipermalukan. Hal ini disebabkan ketidakmampuan seseorang dalam memilih bentuk tuturan.

Kesopanan berbahasa tergantung dengan siapa kita berbicara, mengenai apa, dalam keadaan apa, dan dalam situasi seperti apa percakapan itu

berlangsung. Misalnya pada Tukuran Tolong ! Dan Dapatkah Anda Menolong saya? Dapat dipergunakan untuk situasi dan keperluan yang berbeda. Untuk keadaan darurat, misalnya seseorang yang sedang berusaha menyelamatkan diri karena akan tenggelam, tentu akan memilih bentuk ujaran pertama. Tetapi bila situasinya tidak begitu mendesak, tentu yang dipilih adalah ujaran kedua. Akan sangat aneh kalau seseorang yang akan tenggelam di kolam renang meminta bantuan dengan menggunakan ujaran kedua. Begitupun sebaliknya, seseorang yang memohon bantuan tidak selayaknya mengucapkan ujaran pertama dengan suara dan intonasi yang sama. Bila terjadi penyimpangan, ada implikasi-implikasi tertentu yang hendak dicapai penutur.

Penelitian yang mengkaji tentang maksim kesopanan dalam tindak tutur masyarakat menurut peneliti sangat tepat untuk dilakukan karena sebagai seorang mahasiswa dari program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia harus mengetahui ilmu-ilmu linguistik, salah satunya tentang pragmatik.

Berdasarkan latar belakang masalah, maka penulis mencoba meneliti dan menganalisis penyimpangan terhadap prinsip sopan-santun dengan kategori maksim penghargaan dan maksim kesederhanaan dalam percakapan Remaja Romang Lompoa. Percakapan remaja yang menjadi bahan analisis saya adalah Maksim Kesopanan dalam Tindak Tutur Remaja Romang Lompoa Kecamatan Bonto Marannu Kabupaten Gowa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalahnya adalah bagaimanakah maksim kesopanan dalam tindak tutur Remaja Romang

Lompoa Kecamatan Bonto Marannu Kabupaten Gowa, pada rapat pembentukan panitia turnamen futsal

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan maksim kesopanan dalam tindak tutur Remaja Romang Lompoa Kecamatan Bonto Marannu Kabupaten Gowa, pada rapat pembentukan panitia turnamen sepak bola.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian ini, dari penelitian diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun praktis, adapun manfaat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat memperkuat teori tentang prinsip sopan-santun dalam percakapan pada kajian pragmatik, bahwa keberhasilan sebuah percakapan salah satunya harus memenuhi prinsip sopan-santun.

2. Manfaat praktis

- a. Manfaat bagi penulis, yaitu penulis mendapatkan pengalaman dalam proses penelitian dan menulis karya ilmiah, serta menambah pengetahuan tentang prinsip sopan-santun yang diteliti dalam penelitian ini.
- b. Manfaat bagi pembaca, semoga pembaca mendapatkan tambahan pengetahuan dan wawasan yang lebih mengenai prinsip sopan-santun dalam berkomunikasi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka yang diuraikan dalam penelitian ini pada dasarnya dijadikan acuan untuk mendukung dan memperjelas penelitian ini. Sehubungan dengan masalah yang akan diteliti, teori yang dianggap relevan dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang berkaitan dengan pragmatik sudah banyak dilakukan oleh para peneliti. Khususnya prinsip kesopanan berbahasa. Peneliti bahasa yang telah melakukan penelitian ini di bidang pragmatik yaitu Anita Nurjanah (2011) dalam skripsinya yang berjudul Prinsip Kesopanan pada Ragam Bahasa Komunitas Terminal Pengandaran Kecamatan Pengandaran Kabupaten Ciamis, jenis makna (makna konotatif dan emotif, makna referensial, makna leksikal, dan makna gramatikal), mendeskripsikan perubahan makna pada tuturan kasar (perubahan makna pengasaran dan peyorasi), mendeskripsikan bentuk tindak tutur (lokusi, ilokusi, perlokusi), dan pelanggaran prinsip kesopanan. Data yang digunakan adalah tuturan yang digunakan oleh para sopir, pedagang asongan, kondektur dan calo. Sumber datanya adalah penutur penutur komunitas terminal Pengandaran, Kecamatan Pengandaran, Kabupaten Ciamis (sopir, pedagang asongan, calo, dan kondektur). Tahap penelitian ini menggunakan tiga tahap, yakni tahap pengumpulan data, tahap analisis data, dan terakhir tahap penyajian analisis data.

Adapun persamaan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji tentang ragam bahasa menggunakan prinsip kesopanan yang terjadi di lingkungan masyarakat. Adapun perbedaan dengan penelitian ini yaitu terletak pada objek yang diteliti, objek penelitian yang dilakukan oleh Anita Nurjannah (2011) yaitu Komunitas Terminal Pengandaran Kecamatan Pengandaran Kabupaten Ciamis. Sedangkan objek penelitian ini yaitu Remaja desa Romang Lompoa Kecamatan Bonto Marannu Kabupaten Gowa.

Penelitian yang selanjutnya dilakukan oleh Dwi Kurniasari (2013) dengan judul Analisis Pelanggaran Prinsip Kesopanan dalam Acara Pesbukers di Stasiun Televisi ANTV. Data yang digunakan adalah tuturan pemain pesbukers di stasiun televisi ANTV. Sumber data yang digunakan adalah pelaku dalam acara pesbukers. Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskripsi kualitatif, sedangkan tahap penelitiannya terdiri dari : pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data.

Adapun persamaan dan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan saya lakukan adalah penelitian ini dan penelitian sebelumnya jenis penelitiannya sama yaitu jenis penelitian deskriptif kualitatif namun yang membedakan adalah penelitian sebelumnya menggunakan metode simak, teknik dasar yaitu teknik sadap, teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC), teknik rekam, dan teknik catat, sedangkan penelitian ini menggunakan metode teknik menyimak, mencatat, menganalisis, dan menyimpulkan.

Penelitian selanjutnya oleh Fitria Astutik (2017) dengan judul Pelanggaran Maxim Kesopanan pada Teks-teks Dialog Buku Echo 2. Penelitian ini bertujuan

untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk pelanggaran maksim kesopanan serta maksud dari pelanggaran maksim kesopanan pada teks-teks dialog dalam buku Écho 2. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah semua kata, frasa dan kalimat pada teks-teks dialog dalam buku Écho 2. Objek penelitian berupa semua bentuk kalimat yang melanggar maksim kesopanan dalam teks-teks dialog yang terdapat pada buku Écho 2 serta maksud dari pelanggaran maksim kesopanan tersebut. Data penelitian berupa semua bentuk kalimat yang melanggar maksim kesopanan dalam teks-teks dialog yang terdapat pada buku Écho 2 serta maksud dari pelanggaran maksim kesopanan tersebut beserta konteksnya.

Adapun persamaan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji tentang maksim kesopanan, persamaan yang lain yaitu sama-sama menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Adapun perbedaan dengan penelitian ini yaitu terletak pada objek yang diteliti, objek penelitian yang dilakukan oleh Fitria Astutik (2017) yaitu teks-teks dialog dalam buku Écho 2. Sedangkan objek penelitian yang saya ambil ini yaitu Remaja desa Romang Lompoa Kecamatan Bonto Marannu Kabupaten Gowa.

Penelitian selanjutnya adalah yang dilakukan oleh Dika Wijaya (2015) dengan judul Analisis Maxim dalam Tindak Tutur para Anggota Club Motor di Kabupaten Jember. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh deskripsi mendalam tentang peranan prinsip maksim kerja sama dan penerapan prinsip kesantunan yang dilakukan oleh sesama para anggota club motor. Pola-pola komunikasi yang terbentuk, makna dan tujuan yang menyertainya, dampak dari

pola komunikasi terhadap penutur dan mitra tutur, dan penemuan bentuk-bentuk maksim yang terdapat dalam komunikasi yang dilakukan para anggota club motor dalam berinteraksi.

Adapun persamaan penelitian ini yaitu sama-sama melakukan penelitian tentang analisis maksim dalam tindak tutur, persamaan yang lain yaitu sama-sama menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Adapun perbedaan dengan penelitian ini yaitu terletak pada objek yang diteliti, objek penelitian yang dilakukan oleh Dika Wijaya (2015) yaitu anggota club motor di Kabupaten Jenber. Sedangkan objek penelitian ini yaitu Remaja desa Romang Lompoa Kecamatan Bonto Marannu Kabupaten Gowa.

Penelitian selanjutnya oleh Hendry Ardhiansyam (2012) dengan judul Tindak Tutur dan Pelanggaran Prinsip Kesopanan dalam Kolom Komentar Artikel Kompasiana. Tujuan penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan realisasi tindak tutur yang terdapat dalam kolom komentar artikel Kompasiana, dan (2) Mendeskripsikan realisasi pelanggaran prinsip kesopanan dalam kolom komentar artikel Kompasiana. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan pragmatik. Sumber data penelitian ini adalah laman web Kompasiana yang dapat diakses melalui alamat www.kompasiana.com. Adapun data dalam penelitian ini adalah tuturan-tuturan ilokusi pada kolom komentar artikel Kompasiana yang dipublikasikan antara bulan Mei 2011 sampai April 2012 beserta konteks yang melingkupinya.

Adapun persamaan penelitian ini yaitu sama-sama melakukan penelitian yang mengkaji tentang tindak tutur, persamaan yang lain yaitu sama-sama menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Adapun perbedaan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Hendry Ardhiansyam (2012) mengkaji pelanggaran prinsip kesopanan, sedangkan penelitian ini mengkaji fenomena maxim kesopanan. Perbedaan lain yaitu terletak pada objek yang diteliti, objek penelitian diatas yaitu Kolom Komentar Artikel Kompasiana. Sedangkan objek penelitian ini yaitu Remaja desa Romang Lompoa Kecamatan Bonto Marannu Kabupaten Gowa.

2. Bahasa

Setiap hari kita berkomunikasi dengan orang lain dengan bahasa. Ferdinand de Saussure, (dalam Chaer, 2010: 13) yang kita kenal sebagai Bapak Linguistik Modern, mengenalkan tiga istilah mengenai bahasa, yaitu *langage*, *langue* dan *parole*. Ketiga istilah itu bila dipadankan ke dalam bahasa Indonesia adalah sama, yaitu bahasa. Padahal dalam bahasa Prancis ketiga istilah itu memiliki konsep yang berbeda. *Language* adalah sebutan untuk konsep bahasa pada umumnya, seperti pada kalimat "Manusia mempunyai bahasa, sedangkan hewan tidak". *Langue* adalah sebutan untuk bahasa tertentu, seperti pada kalimat "Nana belajar bahasa Jepang, dan Nani belajar bahasa Inggris".

Baik *langage* dan *langue* adalah bersifat abstrak karena tidak dapat diamati atau diobservasi. Istilah ketiga yaitu *parole* digunakan untuk menyebut bahasa sebagaimana diujarkan, seperti pada kalimat "kalau dia bicara, bahasanya penuh dengan kata *emm...* dan *apa yah*. *Parole* ini bersifat konkret karena

sebagai tuturan atau ujaran kita dapat mengobservasi dan mendengarnya. Dalam kajian linguistik umum bahasa, baik *language* ataupun *langue* lazim didefinisikan sebagai sebuah system lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang digunakan manusia sebagai alat komunikasi atau alat interaksi sosial.

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan kita, karena kita setiap hari berkomunikasi menggunakan bahasa. Para pakar linguistik deskriptif biasanya mendefinisikan bahasa sebagai "satu system lambang bunyi yang bersifat manasuka (arbitrer), yang kemudian lazim ditambah dengan "yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat untuk berinteraksi dan mengidentifikasi diri." (Chaer, 2009: 30).

Dapat dilihat bahwa bahasa digunakan untuk berkomunikasi. Oleh karena itu, Hasan Lubis mendefinisikan bahasa sebagai sebuah gejala sosial, dan pemakaiannya jelas banyak ditentukan oleh faktor-faktor non-linguistik. Faktor-faktor linguistik seperti kata-kata, kalimat-kalimat saja tidak cukup untuk melancarkan komunikasi. Pendidikan, tingkat ekonomi, jenis kelamin turut menentukan pemakaian bahasa itu, juga faktor situasi, siapa pembicara, pendengar, dimana juga menjadi faktor dalam penentuan pemakaian bahasa.

3. Berbahasa

Berbahasa artinya menggunakan bahasa untuk sebuah kegiatan tertentu. Kegiatan tersebut adalah berkomunikasi. Komunikasi merupakan sebuah kegiatan menyampaikan dan menerima informasi antara dua orang atau lebih, sehingga pesan atau informasi tersebut dapat dipahami. Saat seseorang berkomunikasi, berarti ia sedang melakukan tindak tutur atau berbahasa.

Tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Dalam tindak tutur dilihat makna dan arti tindakan dalam tuturannya.

Tindak tutur kita lakukan setiap hari sejak kita bangun pagi sampai kita tidur kembali pada malam hari. Kita tidak pernah berfikir bagaimana terjadinya kalimat-kalimat yang kita ucapkan, kenapa kalimat tertentu kita ucapkan, bagaimana kalimat kita itu dapat diterima si pendengar dan bagaimana pula si pendengar mengolah kalimat-kalimat kita dan memberikan responnya, sehingga terjadi percakapan.

Orang menyadari bahwa sulit sekali memisahkan antara makna bahasa dari penggunaannya dalam aliran yang disebut "Logical Positivism" (Wittgen Stein). Pandangan ini mengungkapkan bahwa ungkapan-ungkapan dapat dipahami hanyalah dalam kaitannya dengan kegiatan-kegiatan yang menjadi konteks ungkapan itu. Berbahasa adalah aktivitas sosial. Seperti halnya aktivitas-aktivitas sosial yang lain, kegiatan berbahasa baru terwujud apabila manusia terlibat di dalamnya. Di dalam berbicara, penutur dan mitra tutur sama-sama menyadari bahwa ada kaidah-kaidah yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasanya, dan interpretasi-interpretasinya terhadap tindakan dan ucapan lawan tuturnya.

Setiap peserta tindak tutur bertanggung jawab terhadap tindakan dan penyimpangan terhadap kaidah kebahasaan di dalam interaksi lingual itu (Allan dalam Putu,1996).Nampaknya pernyataan Allan tersebut perlu dibuktikan

dalam sebuah analisis terhadap tuturan antara penutur dan mitra tutur yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Saat ini ilmu pragmatik sudah tidak asing lagi di telinga. Ilmu ini muncul untuk menangani ilmu-ilmu kebahasaan lainnya yang mulai “angkat tangan” terhadap tuturan yang secara struktur melanggar kaidah atau tidak sesuai dengan prinsip.

Pernyataan Allan yang berbunyi “Setiap peserta tindak tutur bertanggung jawab terhadap tindakan dan penyimpangan terhadap kaidah kebahasaan di dalam interaksi lingual itu...” menggambarkan bahwa penyimpangan terhadap kaidah kebahasaan sering terjadi. Penyimpangan dalam tuturan memang sering terjadi, baik itu secara struktur kalimat atau pun terhadap prinsip. Penyimpangan terhadap struktur kalimat sudah tentu dapat diatasi oleh ilmu sintaksis dan “kawan-kawan”, namun beda lagi dengan pelanggaran terhadap prinsip.

Pelanggaran terhadap prinsip ini hubungannya dengan makna secara eksternal dan situasi tuturan, sehingga ilmu yang cocok untuk menangani masalah ini adalah ilmu pragmatik. Seperti halnya tuturan yang akan dibahas dalam laporan hasil penelitian ini. Terdapat pelanggaran terhadap prinsip kerjasama yaitu terhadap maksim relevansi dan maksim kuantitas. Akan tetapi pelanggaran tersebut dianggap “wajar” oleh “kacamata” prinsip kesopanan. Lebih jelasnya, akan dibahas berikutnya dalam “Tindak Tutur Maksim Kesopanan

Remaja

RomangLompoaKecamatanBontoMarannuKabupatenGowa.

4. Pragmatik

Pragmatik berkaitan erat dengan tindak tutur (speech act). Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas, alangkah baiknya kita melihat batasan atau pengertian dari berbagai sumber. Pragmatik menelaah ucapan-ucapan khusus dalam situasi-situasi khusus dan memusatkan perhatian pada aneka ragam cara yang merupakan wadah aneka konteks sosial. Performasi bahasa dapat mempengaruhi tafsiran atau interpretasi. Heathersington (1980) mengemukakan bahwa pragmatic bukan saja menelaah pengaruh-pengaruh fonem suprasegmental, dialek, register, tetapi memandang performasi ujaran pertama sebagai suatu kegiatan sosial yang ditata oleh aneka ragam konversasi sosial. Para teoritikus pragmatic telah mengidentifikasi adanya tiga jenis prinsip kegiatan ujaran, yaitu kekuatan ilokusi, prinsip-prinsip percakapan, dan presuposisi. (Tarigan, 2009: 30)

Crystal (1987:120) menyatakan *pragmatics studies the factors that govern our choice of language in social interaction and the effect of our choice on others. In theory, we can say anything we like. In practice, we follow a large number of social rules (most of them unconsciously).* Pragmatik mengkaji faktor-faktor yang mendorong pilihan bahasa dalam interaksi sosial dan pengaruh pilihan tersebut pada mitra tutur. Di dalam teori, kita dapat mengatakan sesuatu sesuka kita. Di dalam praktik, kita harus mengikuti sejumlah aturan sosial (sebagian besarnya tidak disadari) yang harus kita ikuti.

Purwo (1990:16) mendefinisikan pragmatik sebagai telaah mengenai makna tuturan (utterance) menggunakan makna yang terikat konteks. Sedangkan

memperlakukan bahasa dengan mempertimbangkan konteksnya, yakni penggunaannya pada peristiwa komunikasi (Purwo, 1990:31)

Menurut Verhaar (1996:14), pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang membahas tentang apa termasuk struktur bahasa sebagai alat komunikasi antara penutur dan pendengar, dan sebagai pengacuan tanda-tanda bahasa pada hal-hal “ekstralingual” yang dibicarakan. Pragmatik diartikan sebagai syarat-syarat yang mengakibatkan serasi-tidaknya pemakaian bahasa atau konteks luar bahasa yang memberikan sumbangan kepada makna ujaran (Kridalaksana, 1993:177).

Morris (1960) mengatakan bahwa pragmatik merupakan disiplin ilmu yang mempelajari pemakaian tanda, yang secara spesifik dapat diartikan sebagai cara orang menggunakan tanda bahasa dan tanda bahasa itu diinterpretasikan.

George (1964) mengemukakan bahwa *pragmatic (semantik behavioral)* menelaah keseluruhan perilaku insan, terutama dalam hubungannya dengan tanda-tanda dan lambang-lambang. Pragmatic memusatkan perhatian pada acara insan berperilaku dalam keseluruhan situasi pemberian dan penerimaan tanda. (Tarigan, 2009: 30).

Tarigan (2009:31), mengungkapkan bahwa pragmatik merupakan telaah mengenai relasi antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan atau laporan pemahaman bahasa, dengan kata lain telaah mengenai kemampuan pemakai bahasa menghubungkan serta penyerasian kalimat-kalimat dan konteks secara tepat.

Dari beberapa pengertian yang dijelaskan beberapa ahli diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pragmatik adalah bidang linguistik yang mengkaji telaah tuturan bahasa dari segi makna. Pragmatik menelaah ucapan-ucapan khusus dalam situasi-situasi khusus dan memusatkan perhatian pada aneka ragam cara yang merupakan wadah aneka konteks sosial. Dengan demikian pragmatik sangat erat dengan tindak tutur. Tuturan tersebut memiliki makna, maksud atau tujuan, sehingga perlu dikaji dengan bidang pragmatik.

5. Tindak tutur

Istilah dan teori mengenai tindak tutur mula-mula diperkenalkan oleh J. L. Austin, seorang guru besar di Universitas Harvard, pada tahun 1956. Teori yang berasal dari mata kuliah itu kemudian dibukukan oleh J. O. Urmson (1965) dengan judul *How to do Thing with Word?* Tetapi teori tersebut baru menjadi terkenal dalam studi linguistik setelah Searle (1969) menerbitkan buku berjudul *Speech Act and Essay in The Philosophy of Language*.

Tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Dalam tindak tutur dilihat makna dan arti tindakan dalam tuturannya. Tindak tutur kita lakukan setiap hari sejak kita bangun pagi sampai kita tidur kembali pada malam hari. Kita tidak pernah berfikir bagaimana terjadinya kalimat-kalimat yang kita ucapkan, kenapa kalimat tertentu kita ucapkan, bagaimana kalimat kita itu dapat diterima si pendengar dan bagaimana pula si pendengar mengolah kalimat-kalimat kita dan memberikan responnya, sehingga terjadi percakapan.

Orang menyadari bahwa sulit sekali memisahkan antara makna bahasa dari penggunaannya dalam aliran yang disebut “Logical Positivism” (Wittgen Stein). Pandangan ini mengungkapkan bahwa ungkapan-ungkapan dapat dipahami hanyalah dalam kaitannya dengan kegiatan-kegiatan yang menjadi konteks ungkapan itu. Kegiatan-kegiatan seperti ungkapan-ungkapan dikombinasikan dengan kegiatan yang lain untuk membentuk sebuah kumpulan kegiatan yang mempunyai kegiatan inti, kegiatan sampingan dan kegiatan tambahan. Dengan demikian kita ketahui bahwa kegiatan-kegiatan itu tersusun sebagai suatu struktur yang lengkap, dan diantaranya seperti kita katakan ada yang inti ada pula yang pelengkap.

6. Tindak Tutur dan Jenis-Jenisnya

Tindak tutur adalah kegiatan melakukan tindakan mengutarakan tuturan (Rustono, 1999:32). Jenis-jenis tindak tutur antara lain 1) konstatif dan performatif; 2) lokusi, ilokusi, dan perlokusi; 3) representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklarasi; 4) langsung, tidak langsung, harfiah, dan tidak harfiah, dan vernakuler dan seremonial.

a. Konstatif dan Performatif

Tuturan yang bermodus deklaratif dibedakan menjadi dua, yaitu konstatif dan performatif. Tuturan konstatif adalah tuturan yang menyatakan sesuatu yang kebenarannya dapat diuji benar atau salah dengan menggunakan pengetahuan tentang dunia. Tuturan “*Semarang ibukota Jawa Tengah*” merupakan tuturan konstatif karena kebenaran tuturan itu.

Tuturan performatif adalah tuturan yang pengutaraannya digunakan untuk melakukan sesuatu. Tuturan "*Saya mohon maaf atas keterlambatan saya ini*" merupakan contoh tuturan performatif. Tuturan performatif tidak dapat dikatakan bahwa tuturan itu salah atau benar. Terhadap tuturan performatif dapat dinyatakan sah atau tidak. Kesahihan tuturan performatif bergantung kepada pemenuhan persyaratan kesahihan. Empat syarat kesahihan itu adalah:

- 1) Harus ada prosedur konvensional yang mempunyai efek konvensional dan prosedur itu harus mencakupi pengujaran kata-kata tertentu oleh orang-orang tertentu pada peristiwa tertentu.
- 2) Orang-orang dan peristiwa tertentu di dalam kasus tertentu harus berkelayakan atau yang patut melaksanakan prosedur itu.
- 3) Prosedur itu harus dilaksanakan oleh para peserta secara benar.
- 4) Prosedur itu harus dilaksanakan oleh para peserta secara lengkap.

b. Lokusi, Illokusi, dan Perlokusi

Berkenaan dengan tuturan, Searle (1969:23-24) mengemukakan tiga jenis tindakan yang bisa diwujudkan seorang penutur, yaitu:

1. Tindak Lokusi

Tindakan lokusi mengandung makna literal. Contoh: "*It is here*", makna lokusinya berhubungan dengan suhu udara di tempat itu. Contoh lain 'saya lapar', seseorang mengartikan 'saya' sebagai orang pertama tunggal (si penutur), dan 'lapar' mengacu pada perut kosong dan perlu diisi', tanpa bermaksud untuk meminta makanan. Dengan kata lain, tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang

menyatakan sesuatu dalam arti “berkata” atau tindak tutur dalam bentuk kalimat yang bermakna dan dapat dipahami.

2. Tindak Ilokusi

Tuturan yang mengandung maksud dan fungsi atau daya tuturan adalah tindak tutur ilokusi. Tindak ilokusi disebut *the act of doing something*. Tuturan “*Sayur itu enak meskipun kurang asin*” yang dimaksudkan untuk meminta diambilkan garam merupakan tuturan ilokusi.

3. Tindak Perlokusi

Tindak perlokusi adalah nefek yang ditimbulkan oleh tuturan terhadap mitra tutur, sehingga mitra tutur melakukan tindakan berdasarkan isi tutur lebih mementingkan hasil, sebab tindak ini dikatakan berhasil jika mitra tutur melakukan sesuatu yang berkaitan dengan tuturan penutur. Dengan kata lain, penutur melakukan apa yang dikehendaki oleh penutur. Chaer (1995:70) mengemukakan bahwa tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang berkenaan dengan adanya ucapan orang lain sehubungan dengan sikap dan perilaku nonlinguistik dari orang lain. Misalnya karena adanya ucapan dokter (kepada pasiennya), “*Mungkin ibu menderita penyakit jantung koroner*” Maka si pasien akan panik atau sedih.

c. Representatif, Direktif, Ekspresif, Komisif, dan Deklarasi

Tindak tutur yang terhitung jumlahnya dapat diklasifikasikan menjadi lima jenis, yaitu: (a) representatif atau asertif, (b) direktif atau impositif, (c) ekspresif atau evaluatif, (d) komisif, dan (e) deklarasi atau isbati.

Tindak tutur representatif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya akan kebenaran atas sesuatu yang diujarkan. Yang termasuk ke dalam jenis tindak tutur ini adalah tuturan-tuturan *menyatakan, menuntut, mengakui, melaporkan, menunjukkan, menyebutkan, memberikan, kesaksian, dan berspekulasi*. Tuturan "*Mahasiswa yang membayar angsuran kedua sudah 90%*", "*Di kota inilah dia dilahirkan*", dan "*Sebentar lagi kita berangkat ke Parangtritis*" termasuk tuturan representatif.

Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dilakukan oleh penutur dengan maksud agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu. Tuturan-tuturan yang termasuk jenis tindak tutur direktif adalah: *memaksa, mengajak, meminta, menyuruh, menagih, mendesak, memohon, menyarankan, memerintah, memberi aba-aba, dan menantang*. Tuturan "*Ambilkan sendok di meja itu*", "*Mana barang yang kau janjikan kemarin?*", dan "*Lebih baik Anda pulang sekarang*" adalah tuturan direktif.

Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang diujarkan penutur dimaksudkan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam tuturan itu. Yang termasuk jenis tindak tutur ini adalah tuturan-tuturan *memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, mengeluh, menyalahkan, mengucapkan selamat, dan menyanjung*. Tuturan "*Sudah bekerja keras, tetapi gaji tetap tidak mencukupi kebutuhan hidup*" termasuk tuturan mengeluh. Tuturan "*Kegiatanmu hari ini sangat bermanfaat. Nak*" termasuk tuturan memuji.

Tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan sesuatu yang disebutkan di dalam tuturannya. Tuturan yang

termasuk jenis tindak tutur komisif adalah *berjanji, bersumpah, mengancam, menyatakan kesanggupan, dan berkaul*. Contohnya: "Saya berjanji akan mengasuh anak ini dengan ikhlas dan baik", "Jika kau tidak datang ke pesta pernikahanku, aku tidak akan berteman lagi denganmu", dan "Jika ada rezeki, kami akan menunaikan ibadah haji".

Tindak tutur deklarasi adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk menciptakan hal (status, keadaan, dan sebagainya) yang baru. Tuturan-tuturan dengan maksud *mengesahkan, memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, mengabulkan, mengangkat, menggolongkan, mengampuni, dan memaafkan* termasuk jenis tindak tutur deklarasi. Contoh tuturan jenis ini antara lain: "Jangan naik ke meja itu, Dik!", "Silakan jika ingin mengambil bunga itu", "Bapak maafkan kesalahanmu", dan sebagainya.

d. Langsung, Tidak Langsung, Harfiah, dan Tidak Harfiah

Sebuah tuturan yang bermodus deklaratif difungsikan secara konvensional untuk mengatakan sesuatu, tuturan interogatif untuk bertanya, dan tuturan imperatif untuk menyuruh atau mengajak atau memohon, dan sebagainya; tindak tutur yang terbentuk adalah tindak tutur langsung. Di samping itu, untuk berbicara secara sopan, perintah dapat diutarakan dengan kalimat berita atau kalimat tanya agar orang yang diperintah tidak merasa diperintah. Bila hal itu terjadi, terbentuklah tindak tutur tidak langsung. Tuturan seperti "Obat ayahmu sudah habis": jika dituturkan oleh seorang ibu kepada anaknya, tuturan itu dapat merupakan pengungkapan secara tidak langsung. Hal itu terjadi karena maksud yang diekspresikan dengan tuturan deklaratif itu bermaksud memerintah. Dengan

demikian, kita dapat membedakan dua jenis tindak tutur, yaitu tindak tutur langsung dan tindak tuturtidak langsung.

Selain itu, tindak tutur dapat dibedakan menjadi tindak tutur harfiah dan tindak tutur tidak harfiah. Tindak tutur harfiah adalah tindak tutur yang maksudnya sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya; sedangkan tindak tutur tidak harfiah adalah tindak tutur yang maksudnya tidak sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Tuturan imperatif "*Makan hati!*", yang diujarkan seorang kakak kepada adiknya yang sedang makan dan di atas meja tersedia hati ayam digoreng merupakan tindak harfiah. Tuturan "*Pemuda itu tinggi hati*" yang diujarkan penutur untuk mengungkapkan pemuda yang tidak mudah bergaul merupakan tindak tutur tidak harfiah.

e. Vernakuler dan Seremonial

Berdasar sudut pandang kelayakan pelakunya, terdapat dua jenis tindak tutur, yaitu vernakuler dan seremonial. Tindak tutur vernakuler adalah tindak tutur yang dapat dilakukan oleh setiap anggota masyarakat tutur; sedangkan tindak tutur seremonial adalah tindak tutur yang dilakukan oleh orang yang berkelayakan untuk hal yang dituturkannya. Contoh tuturan vernakuler misalnya: "*Terima kasih kepercayaan yang sudah diberikan kepada anak saya*". Tindak menikahkan orang "*Dengan ini, Saudara saya nikahkan dengan Saudari Jenaka Amalia, putri bapak Sudiro*" sebagai contoh tindak tutur seremonial.

7. Kesantunan Bertutur

a. Teori Kesantunan

Robin Lakoff mengatakan kalau tuturan kita ingin terdengar santun di telinga pendengar atau lawan tutur kita, ada tiga buah kaidah yang harus kita patuhi, yaitu formalitas (*formality*), ketidaktegasaan (*hesitancy*) dan persamaan atau kesekawanan (*equality or camaraderie*). Ketiga kaidah itu apabila dijabarkan, formalitas berarti jangan memaksa atau angkuh, ketidaktegasaan berarti buatlah sedemikian rupa sehingga lawan tutur dapat menentukan pilihan dan persamaan atau kesekawanan, berarti bertindaklah seolah-olah Anda dan lawan tutur Anda menjadi sama. Jadi menurut Lakoff, sebuah tuturan dikatakan santun apabila ia tidak terdengar memaksa atau angkuh, tuturan itu memberi pilihan kepada lawan tutur, dan lawan tutur merasa tenang.

Bagi Fraser, kesantunan adalah property yang diasosiasikan dengan tuturan dan dalam hal ini menurut pendapat si lawan tutur, bahwa si penutur tidak melampaui hak-haknya atau tidak mengingkari dalam memenuhi kewajibannya. Sedangkan penghormatan adalah bagian dari aktivitas yang berfungsi sebagai sarana simbolis untuk menyatakan penghargaan secara regular. Jadi kalau seseorang tidak menggunakan bahasa sehari-hari kepada seorang pejabat dikantornya, maka orang itu telah menunjukkan hormat kepada pejabat yang menjadi lawan tuturnya. Berprilaku hormat, menurut Fraser belum tentu berprilaku santun karena kesantunan adalah masalah lain.

Brown dan Levinson mengatakan teori kesantunan berbahasa itu berkisar atas nosi muka (*face*). Semua orang yang rasional punya muka (dalam arti kiasan tentunya), dan muka harus dijaga. Ungkapan-ungkapan dalam bahasa Indonesia seperti *kehilangan muka*, *menyembunyikan muka*, *menyelamatkan muka*, dan

mukanyu jatuh, mungkin lebih bisa menjelaskan konsep muka dalam kesantunan berbahasa. Muka harus dijaga, tidak boleh direndahkan orang.

Brown dan Levinson mengatakan ada dua segi muka, yaitu muka positif dan muka negatif. Muka negative yaitu mengacu pada citra diri setiap orang yang rasional yang berkeinginan agar ia dihargai dengan jalan membiarkannya bebas melakukan tindakan atau membiarkannya bebas melakukan tindakan atau membiarkannya bebas dari keharusan mengerjakan sesuatu. Sedangkan muka positif adalah sebaliknya, yakni mengacu pada citra diri setiap orang yang rasional, yang berkeinginan agar yang dilakukannya, apa yang dimilikinya, atau apa yang merupakan nilai-nilai yang ia yakini, sebagai akibat dari apa yang dilakukan atau dimilikinya itu, diakui orang lain sebagai suatu hal yang baik, yang menyenangkan yang patut dihargai, dan seterusnya.

Pakar lain yang memberi teori tentang kesantunan berbahasa adalah Leech, beliau mengajukan teori kesantunan berdasarkan prinsip kesantunan (*Politeness principles*) yang dijabarkan menjadi maksim (*ketentuan, ajaran*), keenam maksim itu adalah maksim kebijaksanaan (*Tact*), penerimaan (*Generosity*), kemurahan (*Approbation*), kerendahan hati (*Modesty*), kesetujuan (*Agreement*) dan kesimpatian (*Sympathy*).

b. Prinsip Sopan-Santun

Goefrey Leech membagi prinsip sopan-santun kedalam enam maksim, tak berbeda dengan Robin Lakoff yang membagi "prinsip kesopanan" ke dalam enam maksim, perbedaannya hanya pemilihan kata yang mereka gunakan.

Keenam maksim tersebut yaitu: Maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim permufakatan, dan maksim simpati.

1. Maksim Kebijaksanaan

Gagasan dasar maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan adalah bahwab para peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur. Orang bertutur yang berpegang dan melaksanakan maksim kebijaksanaan akan dapat dikatakan sebagai orang santun. Leech (dalam Wijana, 1996) mengatakan bahwa semakin panjang tuturan seseorang semakin besar pula keinginan orang itu untuk bersikap sopan kepada lawan bicaranya. Demikian pula tuturan yang diutarakan secara tidak langsung lazimnya lebih sopan dibandingkan dengan tuturan yang diutarakan secara langsung. Pelaksanaan maksim kebijaksanaan dapat dilihat pada contoh tuturan berikut ini.

Tuan : "Silakan makan saja dulu, nak! Tadi kami sudah mendahului."

Tamu : "Wah, saya jadi tidak enak, Bu."

Di dalam tuturan tersebut, tampak dengan sangat jelas bahwa apa yang dituturkan si Tuan Rumah sungguh memaksimalkan keuntungan sang Tamu.

2. Maksim Kedermawanan

Maksim kedermawanan menghendaki setiap peserta pertuturan untuk mengurangi keuntungan dan memperbesar pengorbanan bagi diri sendiri. Dengan maksim kedermawanan atau maksim kemurahan hati, para peserta pertuturan diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan

memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain. Pelaksanaan maksim kedermawanan dapat dilihat pada contoh tuturan berikut ini.

Anak kos A : “Mari saya cucikan baju kotormu. Pakaianku tidak banyak kok yang kotor”

Anak kos B : “ Tidak usah, mbak. Nanti siang saya akan mencuci juga kok.”

Dari tuturan tersebut, dapat dilihat dengan jelas bahwa anak kos A berusaha memaksimalkan keuntungan pihak lain dengan cara menambahkan beban bagi dirinya sendiri. Hal itu dilakukan dengan cara menawarkan bantuan mencuci pakaian kotornya si B.

3. Maksim Penghargaan

Maksim penghargaan menuntut setiap peserta pertuturan untuk mengurangi cacian dan menambahi pujian atau penghargaan pada orang lain. Di dalam maksim penghargaan dijelaskan bahwa seseorang akan dapat dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. Dengan maksim ini, diharapkan agar para peserta pertuturan tidak saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak lain. Peserta tutur yang sering mengejek peserta tutur lain di dalam kegiatan bertutur akan dikatakan sebagai orang yang tidak sopan.

Dikatakan demikian karena tindakan mmengejek merupakan tindakan tidak menghargai orang lain. Pelaksanaan maksim penghargaan dapat dilihat pada contoh tuturan berikut ini.

Dosen A : "Pak, aku tadi sudah memulai kuliah perdana untuk kelas Business English."

Dosen B : "Oya, tadi aku mendengar Bahasa Inggrismu bagus sekali."

Pemberitahuan yang disampaikan dosen A terhadap rekan dosennya pada contoh di atas ditanggapi dengan sangat baik bahkan disertai dengan pujian dari dosen B.

4. Maksim Kesederhanaan

Maksim kesederhanaan menuntut setiap peserta tutur untuk mengurangi pujian dan menambah cacian pada diri sendiri. Di dalam maksim kesederhanaan hati, peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Orang akan dikatakan sombong dan congkak hati jika di dalam kegiatan bertutur selalu memuji dan mengunggulkan dirinya sendiri.

Pelaksanaan maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati dapat dilihat pada contoh tuturan berikut ini.

Ibu A : "Nanti ibu yang memberikan sambutan dalam rapat Desa Wisma ya."

Ibu B : "Waduh..nanti grogi aku."

Dalam contoh di atas ibu B tidak menjawab dengan: "Oh, tentu saja. Memang itu kelebihan saya." Ibu B mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri dengan mengatakan: "Waduh..nanti grogi aku."

5. Maksim Permufakatan

Maksim permufakatan menghendaki agar setiap penutur dan lawan tutur mengurangi ketidaksesuaian dan meningkatkan persesuaian antara diri sendiri dan orang lain.

6. Maksim Kesimpatian

Maksim kesimpatian mengharuskan semua peserta pertuturan untuk memperbesar rasa simpati, dan mengurangi rasa antipati antara diri sendiri dan orang lain. Bila lawan tuturnya memperoleh keberuntungan atau kebahagiaan penutur wajib memberikan ucapan selamat. Jika lawan tutur mendapatkan kesulitan atau musibah, penutur sudah sepantasnya menyampaikan rasa duka atau bela sungkawa sebagai tanda kesimpatian.

7. Penyebab Ketidaksantunan

Untuk dapat memahami dan menguasai berbahasa secara santun, Pranowo menyebutkan adanya beberapa factor atau hal yang menyebabkan sebuah pertuturan itu menjadi tidak santun. Penyebab ketidaksantunan itu antara lain adalah sebagai berikut:

a. Kritik secara langsung dengan kata-kata kasar.

Kritik kepada orang lain secara langsung dan dengan menggunakan kata-kata kasar akan menyebabkan pertuturan menjadi tidak santun atau jauh dari peringkat kesantunan.

b. Dorongan rasa emosi penutur

Kadangkala ketika bertutur dorongan emosi penutur begitu berlebihan sehingga ada kesan penutur marah pada lawan tuturnya. Protektif terhadap

pendapat seringkali ketika bertutur seorang penutur bersifat protektif terhadap pendapatnya, hal ini dilakukan agar tuturan lawan tutur tidak dipercaya oleh pihak lain.

c. Sengaja menuduh lawan tutur

Acapkali penutur menyampaikan tuduhan dalam tuturannya. Kalau ini dilakukan tentu tuturannya menjadi tidak santun.

d. Sengaja memojokkan mitra tutur

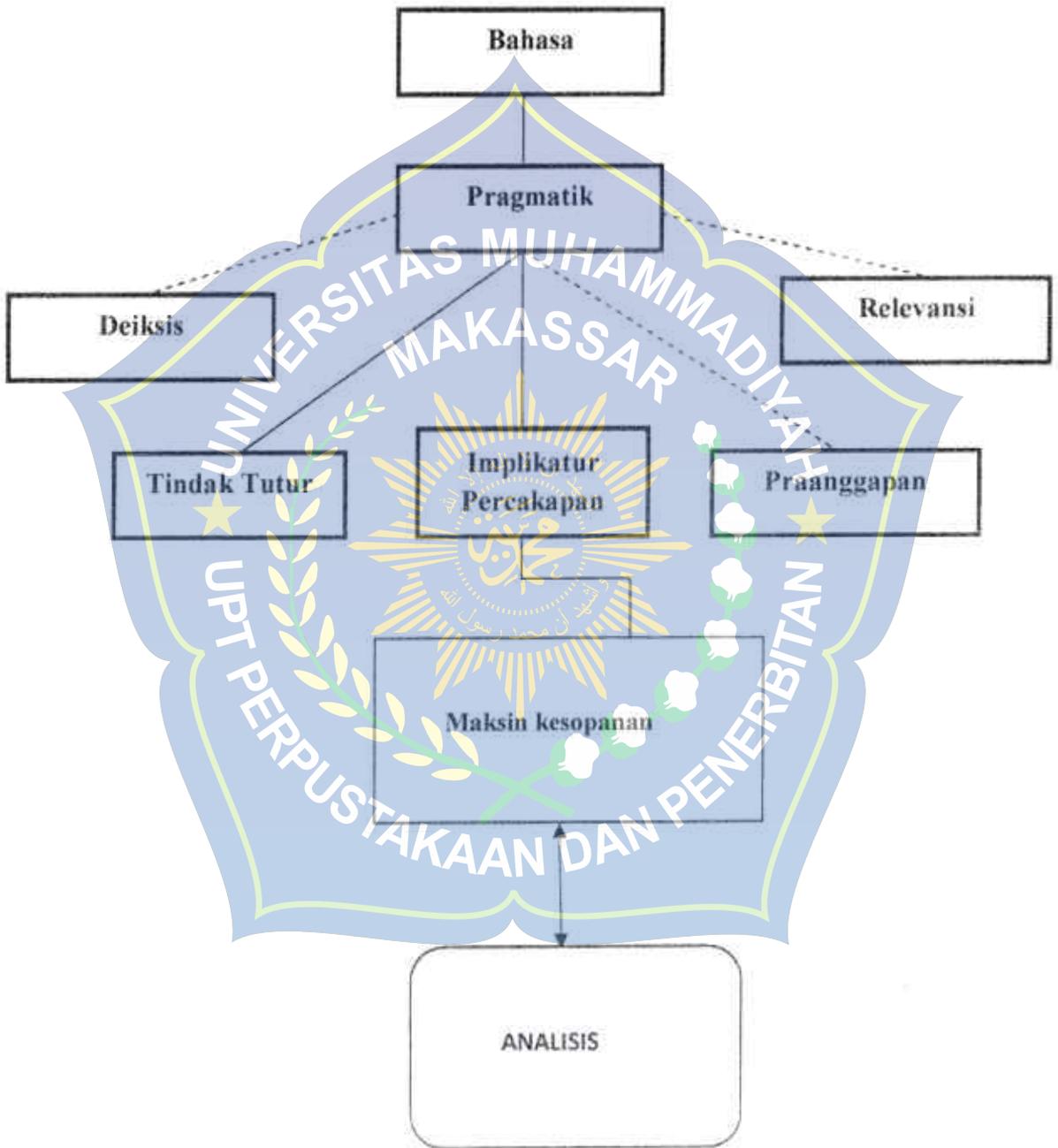
Adakalanya pertuturan menjadi tidak santun karena penutur dengan sengaja ingin memojokkan lawan tutur dan membuat lawan tutur tidak berdaya.

B. Kerangka Pikir

Berdasarkan permasalahan di atas, penelitian ini termasuk kajian pragmatik. Pragmatik adalah studi salah satu ilmu linguistik yang mengkaji atau menelaah ucapan-ucapan khusus dalam situasi-situasi tertentu dan memusatkan perhatian pada aneka ragam cara yang merupakan wadah aneka konteks sosial. Peneliti memfokuskan pada bidang kajian pragmatik yaitu mengenai tindak tutur berdasarkan maksim kesopanan. Tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Maksim kesopanan adalah seperangkat aturan yang bersifat sosial, estetis, dan moral yang diikuti manusia dalam percakapan atau tindak tutur. Adapun objek dalam penelitian ini yaitu remaja desa Romang Lompoa Kecamatan Bonto Marannu Kabupaten Gowa, setelah mendapatkan objek maka dilakukan lah analisis untuk mendapatkan temuan, analisis adalah

penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya. Adapun temuan yang diharapkan dari penelitian ini yaitu dapat mengetahui penggunaan maksim kesopanan dalam tindak tutur remaja Desa Romang Lompoa Kecamatan Bonto Marannu Kabupaten Gowa. Berikut disajikan bagan kerangka pikir:





BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Fokusnya adalah penggambaran secara menyeluruh tentang tindak tutur. Hal ini sejalan dengan pendapat Sukmadinata (2009:72) menyatakan penelitian deskriptif ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada. Selanjutnya, metode penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai data, sifat-sifat serta hubungan fenomena-fenomena yang sedang diteliti sesuai dengan sifat alamiah data itu sendiri dalam Djajasudarma (2012:16).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana percakapan remaja yang ada di desa Romang Lompoa Kecamatan Bonto Marannu Kabupaten Gowa. Dengan demikian, untuk mencapai tujuan tersebut maka digunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang dimaksud untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya saat penelitian dilakukan.

B. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini berupa wacana percakapan lisan yang di dalamnya terdapat maksim kesopanan, dalam tindak tutur Remaja desa Romang Lompoa Kecamatan Bonto Marannu Kabupaten Gowa pembentukan panitia turnamen futsal. Ada pun data yang diperoleh (1) menemukan pokok-pokok pembicaraan (apa, siapa, mengapa, di mana, kapan, dan bagaimana) yang didengar atau

Marannu Kabupaten Gowa. Setelah itu, akan didapatkan data tentang wujud bahasa santun maupun tidak santun yang diucapkan oleh remaja tersebut.

D. Teknik Analisis Data

Mahsun (2007: 253) menyatakan analisis data merupakan upaya yang dilakukan untuk mengklasifikasi, mengelompokkan data. Pada tahap ini dilakukan upaya mengelompokkan, menyamakan data yang sama dan membedakan data yang memang berbeda, serta menyalin pada kelompok lain data serupa, tetapi tidak sama. Dalam rangka pengklasifikasian dan pengelompokan data tentu harus didasarkan pada apa yang menjadi tujuan penelitian.

Data memiliki dua wujud, yaitu data yang berwujud angka dan data yang bukan angka. Anshen (Mahsun, 2007: 254). Pada penelitian ini adalah data yang bukan angka, dan dapat dianalisis dengan analisis kualitatif. Analisis kualitatif berfokus pada penunjukan makna, deskripsi, penjernihan, dan penempatan data pada konteksnya masing-masing dan sering kali melukiskannya dalam bentuk kata-kata daripada dalam angka-angka. Adapun langkah-langkah atau tahapan analisis datanya adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi tuturan-tuturan yang mengandung variasi bahasa atau ragam bahasa yang mengindikasikan adanya fenomena bilingualisme pada percakapan siswa.
2. Mengklasifikasikan data yang telah didapat dari lapangan menurut kriteria yang telah ditentukan. Kriteria tersebut yaitu klasifikasi ragam bahasa menurut ahli Utorodewo dkk., (2004) Ragam bahasa diklasifikasikan

disimak melalui percakapan remaja tersebut, (2) mengemukakan kembali isi percakapan yang dilakukan remaja tersebut. Penentuan data dilakukan dengan memperhatikan dengan baik tindak tutur remaja tersebut.

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data didapat melalui 3 cara yaitu sebagai berikut:

1. Perekaman Audio

Peneliti menggunakan telepon genggam atau *handphone* untuk merekam tuturan yang diucapkan oleh remaja peserta rapat sehingga peneliti akan mendapatkan data mengenai tindak tutur yang dilakukan oleh remaja Romang Lompoa Kecamatan Bonto Marannu Kabupaten Gowa.

2. Teknik wawancara

Teknik wawancara merupakan salah satu metode yang digunakan dalam tahap penyediaan data yang dilakukan dengan cara peneliti melakukan percakapan atau kontak dengan penutur Mahsun (2007:250). Metode ini memiliki teknik pancing dan teknik lanjutan yaitu teknik cakap semuka, di mana peneliti melakukan percakapan dengan cara berhadapan langsung di suatu tempat dengan informasinya. Dalam penelitian ini penulis menggunakan rekaman dan informasi untuk memperjelas penelitian.

3. Teknik Cutat

Hasil dari proses mencatat tuturan tersebut kemudian ditranskripsi beserta konteks yang dituturkan oleh remaja Romang Lompoa Kecamatan Bonto

berdasarkan media pengantarnya dan situasi pemakaiannya. Selain daripada itu, klasifikasi juga dilengkapi berdasarkan pada variasi dari segi keformalan menurut ahli Chaer dan Abdul (1995), dan faktor yang mempengaruhi penggunaan variasi bahasa menurut ahli Padmadewi dkk (2014).

3. Menginterpretasikan atau pemberian makna atas temuan-temuan penelitian pemaknaan tentu saja tidak terlepas dari konteks data penelitian.
4. Mendeskripsikan hasil kajian atau hasil temuan penelitian ke dalam bentuk deskriptif.

E. Relevansi

Teori relevansi yang dikembangkan oleh Sphere dan Wilson merupakan kritik terhadap empat maksim yang terdapat pada prinsip kerja sama Grice. Menurut mereka, bidal yang terpenting dalam teori Grice adalah bidal relevansi dan percakapan dapat terus berjalan meski hanya melalui bidal ini. Dalam teori relevansi dipelajari bagaimana sebuah muatan pesan dapat dipahami oleh penerimanya. Pendekatan teori relevansi pada komunikasi, semua kerangka maksim Grice sepenuhnya tergantikan oleh prinsip relevansi. Prinsip ini, mencapai penyederhanaan yang diperlukan terhadap kerangka Grice, meskipun sekaligus tidak kehilangan kekuatan kerangka tersebut dalam memberikan penjelasan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini peneliti akan memaparkan hasil penelitian serta pembahasan yang dilakukan pada rapat pembentukan panitia turnamen futsal. Ini merupakan sebuah studi kasus yang dilakukan peneliti di mana peneliti harus turun langsung di lapangan guna mengumpulkan data penelitian sebagai cerminan pelanggaran dan pematuhan teori Leech yakni maksim kesantunan. Ini menjadi hal yang menarik untuk diketahui apakah dalam tuturan remaja yang terjadi pada rapat tersebut lebih banyak mematuhi keenam maksim kesantunan Leech sebagaimana terdapat pada kajian pustaka atau bahkan mungkin sebaliknya. Perlu dipahami bahwa baik itu pematuhan maupun pelanggaran terhadap keenam maksim kesantunan dalam melakukan interaksi atau komunikasi ini sangat berpengaruh pada keharmonisan dalam berkomunikasi.

A. Hasil Penelitian

Bahasa merupakan komponen terpenting dalam kehidupan manusia. Manusia tidak akan bisa melanjutkan kelangsungan hidup mereka dengan baik dan teratur tanpa adanya bahasa. Dengan bahasa proses komunikasi antar sesama manusia akan terasa luwes ini dikarenakan baik dari sudut pandang penutur maupun lawan tutur bahasa dapat digunakan untuk menyampaikan gagasan, ide, opini dan

curahan hati serta dapat menanggapi apa yang didengarkan guna terwujudnya keharmonisan dalam berinteraksi.

Terkadang bahasa yang ihwalnya sangat berperan penting dalam melakukan interaksi agar apa yang disampaikan dapat diterima oleh lawan tutur, hal ini akan sulit untuk diraih oleh peserta tutur karena mengabaikan hal-hal yang menjadi prinsip kesantunan berbahasa yang dalam pandangan Leech berkenaan dengan hubungan antar dua peserta tutur yang disebut sebagai *tu* atau penutur dan *lain* atau lawan tutur. Disamping itu penutur juga dapat menunjukkan kesantunan kepada pihak ketiga yang hadir ataupun tidak hadir dalam peristiwa tutur.

Prinsip kesantunan menyangkut hubungan antara peserta komunikasi, yaitu penutur dan pendengar. Oleh sebab itu, mereka menggunakan strategi dalam mengajarkan suatu tuturan dengan tujuan agar kalimat yang dituturkan santun tanpa menyinggung pendengar.

Sebaiknya dalam berinteraksi dalam forum rapat seharusnya senantiasa bijaksana, menghargai, dermawan, rendah hati, merasa cocok, dan menjadi simpati dengan orang lain. Dari penelitian yang dilakukan selama satu hari di ruang rapat peneliti menemukan tuturan yang diutarakan remaja yang melanggar prinsip kesantunan, berikut akan peneliti paparkan data hasil penelitian terkait *Maksim Kesopanan, dalam Tindak Tutur Remaja Romang Lompoa Kecamatan bonto Maranna Kabupaten gowa* baik berupa pelanggaran maupun pematuhan maksim kesantunan Leech

Hasil penelitian dipaparkan berdasarkan teori kesantunan Leech dalam bahasa Indonesia yang dapat direalisasikan dalam bermacam

macam wujud. Penelitian ini akan menguraikan tuturan dalam wujud deklaratif (pernyataan) dan interogatif (pertanyaan) dalam rapat pembentukan panitia turnamen futsal yang akan di adakan di Romang Lompoa Kecamatan Bontomarannu Kabupten Gowa.

Dari data yang diperoleh dalam penelitian, ditemukan adanya penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam rapat pembentukan panitia turnamen futsal tersebut, baik yang disengaja maupun tidak sengaja atau sebuah kebiasaan dalam berbahasa sehari-hari. Keseluruhan data yang terkumpul berdasarkan pengamatan dan terjun langsung, ada beberapa bahasa menyimpang dari prinsip kesantunan berbahasa selama proses pengambilan data berlangsung. Dari sekian banyak percakapan yang peneliti dengar, terbagi atas penyimpangan maksim-maksim dalam prinsip kesantunan berbahasa.

Hasil penelitian dipaparkan dalam bentuk tuturan dan deskripsi.

Penyebab penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam sebuah tuturan pada saat anak berinteraksi meliputi penyimpangan yang disebabkan sengaja menuduh lawan tutur, sengaja berbicara tidak sesuai konteks, tidak memberikan rasa simpati, protektif terhadap pendapat, dorongan rasa emosi penutur, kritik secara langsung dengan kata-kata kasar, dan mengejek.

A. Tuturan Remaja dalam Pemilihan/penetapan Ketua Panitia

Pengamatan dilakukan pada hari Senin tanggal 11 Oktober 2021 di ruang rapat tepatnya di Romang Lompoa Kecamatan Bonto Marannu Kabupaten Gowa

01,01). Ikram : *Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatu*

01,02).Peserta rapat : *Waalaiikum Salam Warahmatullahi Wabarakatu*

Konteks :Ikram yang selaku pimpinan rapat terlebih dahulu mengucapkan salam sebelum memulai pembahasan mengenai pembentukan panitia

Pada percakapan di atas, tuturan yang dicetak miring merupakan tuturan yang *mematuhi maksimkebijaksanaan*karena Ikram selaku pimpinan rapat mengucapkan salam sebelum memulai rapat, begitu pun dengan peserta rapat yang dengan serentak menjawab salam dari pimpinan rapat

01,03).Ikram : *Puji Syukur kita panjatkan kehadiran Allah Swt., karena sampai saat ini kita masih diberi kesehatan sehingga kita masih bisa duduk bersama untuk membahas masalah rencana kegiatan kita ke depan, salawat dan salam tak lupa kita curahkan kepada junjungan kita Nabiullah Muhammad Saw., yang telah mengantar kita dari zaman jahiliah menuju zaman modern. Jadi sebelum kita lanjutkan pembahasan, terlebih dahulu kita akan memilih ketua panitia, jadi saya lemparkan ke forum siapa yang disepakati menjadi ketua paniti.*

01,04).Arsyad : *Iya, kepada saya setuju dengan saudara pimpinan rapat.*

Konteks : Pimpinan rapat memberikan pujian-pujian kepada Allah serta bersalawat atas junjungan Nabi Muhammad Saw., sebelum masuk pada pembahasan inti dan setelah itu meberikan pemahaman kepada peserta rapat bahwa kita harus menetapkan dulu ketua panitia.

Pada tuturan di atas yang dicetak miring merupakan bentuk tuturan yang *mematuhi maksimkebijaksanaan* karena sebelum masuk ke dalam pembahasan inti terlebih dahulu memberikan puji-pujian kepda Allah, salawat atas Nabi Muhammad Saw., dan sekaligus mengingatkan kepada peserta rapat bahwa kita harus menetapkan dulu siapa yang akan jadi ketua panitia, kemudian disetujui

oleh Arsyad mengenai pernyataan pimpinan rapat dan ini menandakan bahwa Arsyad *mematuhi maksimpenghargaan*.

01,05). Didin : *Bagaimaiman kalau saudara Erik yang kita sepakati menjadiketua panitia, bagaimana teman-teman?*

01,06). Arsyad : *Iye, cocok.*

Konteks : Didin meminta kesepakatan peserta rapat bahwa bagaimana kalau Erik saja yang disepakati menjadi ketua panitia, kemudian disetujui oleh Arsyad.

Pada tuturan di atas yang *dicetak mering* merupakan bentuk tuturan yang *mematuhi maksim kemufakatan* karena Didin meminta kesepakatan dari teman-temannya tentang usulannya untuk memilih Erik menjadi ketua panitia yang kemudian disetujui oleh Arsyad.

01,07). Ikram: **Bagaiman** *dengan peserta rapat yang lain, apakah ada yang mau direkomendasikan untuk menjadi ketua panitia*

01,08). Andi : *Tabé, teman-teman kalau saya sih setuju-setuju saja kalau saudara Erik yang jadi ketua panitia, tapi mungkin perlu kita tanya dulu orang yang bersangkutan, apakah dia bersiap jadi ketua panitia dalam kegiatan kita nanti.*

Konteks: Ikram bertanya kepada peserta rapat tentang usulan Didin dan bertanya apakah ada calon ketua panitia yang ingin direkomendasikan oleh peserta rapat, kemudian dijawab oleh Andi bahwa dia juga setuju kalau Erik yang jadi ketua panitia tapi perlu kita tanya dulu orang yang bersangkutan mengenai kesiapannya.

Pada tuturan di atas yang *dicetak mering* merupakan bentuk tuturan yang *mematuhi maksimkebijaksanaan* karena pimpinan rapat meminta pendapat peserta forum tentang usulan Didin dan menanyakan kepada peserta forum siapa tahu ada

yang ingin direkomendasikan jadi ketua panitia begitu pun dengan pernyataan Andi yang mengatakan bahwa kita harus menayakan mengenai kesiapan orang yang bersangkutan.

01,09). Abd. Gani: *Iyasaya sepakat dengan apa yang dikatakan saudara Andi*

01,10). Peserta rapat: *Setujuuuuu.....setujuuuuu*

0,11). Ikram :*Bagaimana dengan saudara Erik, apakah bersedia jadi ketua panitia sesuai yang disepakati peserta rapat?*

konteks: Abd. Gani sepakat apa yang dikatakan oleh Andi dan Ikram bertanya kepada Erik mengenai kesiapannya menjadi ketua panitia

Pada tuturan antara Abd. Gani dan peserta rapat di atas yang *dicitak mering* merupakan bentuk tuturan yang *mematuhi maksimpenghargaan* karena menyetujui apa yang dikatakan oleh Andi dan begitu pun dengan Ikram yang bertanya terlebih dahulu kepada Erik mengenai kesiapannya jadi ketua panitia

01,12).Erik: *Iya jadi begini, saya ucapkan banyak terima kasih kepada teman-teman yang telah mempercayai saya, dan mau menunjuk saya sebagai ketua panitia dalam kegiatan kita nanti, tapi jujur pengalaman saya menjadi pemimpin masing sangat kurang, apalagi dalam kegiatan seperti ini yang terbilang begitu besar*

Konteks:Erik mengucapkan terima kasih atas kepercayaan yang telah diberikan akan tetapi dia mengatakan bahwa pengalamannya kurang dalam persoalan memimpin

Pada tuturan di atas yang *dicitak mering* merupakan bentuk tuturan yang *mematuhi maksimkesederhanaan* karena Erik tidak menyombongkan diri dan tetap bersikap rendah hati meskipun peserta rapat memilih dirinya jadi ketua panitia.

01,13). Andi: *Jangan khawatir saudara, kami siap membantu dan bekerja keras untuk menyelesaikan kegiatan kita nanti*

01,14). Andika: *Oh iya saya juga siap bekerja keras membantumu saudara*

Konteks: Andi, Andika dan Abdullah mengatakan kesiapannya untuk membantu dan bekerja keras untuk menyelesaikan kegiatannya nanti

Pada ketiga tuturan di atas yang *dicetak mering* merupakan tuturan yang *mematuhi maksim kedermawanan* karena ketiga peserta rapat tersebut siap membantu ketua panitia menyelesaikan kegiatannya nanti

01,15). Erik: *OK, kalau begitu saya menerima tawaran teman-teman yang telah memilih saya menjadi ketua panitia, kalau teman-teman semua siap bekerjasama menyelesaikan kegiatan kita nanti*

konteks: Erik menerima tawaran peserta rapat dengan catatan mereka siap bekerjasama menyelesaikan kegiatannya nanti

Pada tuturan di atas yang *dicetak mering* merupakan tuturan yang *mematuhi maksim kesederhanaan* karena menerima tawaran peserta rapat untuk dijadikan dirinya sebagai ketua panitia tanpa perasaan yang bangga dan sombong.

01,16). Abdullah : *Athamduillah, insyaallah saya siap sekuat tenaga membantu saudara*

01,17). Andi : *Insyaallah, saya juga siap*

01,18). Peserta rapat : *Siap...siap*

Konteks : Abdullah, Andi serta peserta rapat lainnya siap membantu kepanitiaan

Pada tuturan di atas yang *dicetak mering* merupakan bentuk tuturan yang *mematuhi maksim kedermawanan* karena ketika peserta tutur tersebut menyatakan bersedia menyelesaikan kegiatan tersebut

01,19). Ikram: *Alhamdulillah, kita sudah mendapat ketua panitia, mungkin alangkah baiknya kalau ketua panitia yang memimpin rapat dan melengkapi/mencari sekret, benpat, koordinator beserta jajarannya*

Konteks: menyerahkan pimpinan sidang kepada ketua panitia dan meminta untuk melengkapi struktur kepanitiaannya

Pada tuturan di atas yang *dicetak mering* merupakan bentuk tuturan yang *mematuhi maksimpenghargaan* karena pimpinan rapat meminta kepada ketua panitia terpilih memimpin langsung rapat tersebut

02. Tuturan Remaja dalam Penetapan Sekretaris Panitia

02,01). Erik: *Baiklah, assalamualaikum Wr.Wb., lagi-lagi saya ucapkan terima kasih kepada teman-teman karena telah memberikan saya kesempatan untuk menjadi ketua panitia, marilah kita suseskan kegiatan ini, karena kegiatan akan berjalan dengan lancar ketika kita kompak bekerja*

Konteks: Erik mengucapkan terima kasih atas kepercayaan yang diberikan dan mengajak kepada seluruh peserta rapat untuk bekerja keras untuk menyukseskan kegiatannya nanti

Pada tuturan di atas yang *dicetak mering* merupakan bentuk tuturan yang *mematuhi maksimkesederhanaan* karena selalu mengucapkan terima kasih kepada peserta rapat yang telah memilihnya menjadi ketua panitia tanpa membanggakan diri

02,02). Syahrul: *Iya benar apa yang dikatakan oleh saudara ketua panitia, perlu kita ketahui bahwa seberat apa pun pekerjaan ketika dikerjakan bersama dengan hati yang ikhlas maka yakindan percaya pasti akan terasa ringan*

02,03). Erik :*Ok, mungkin bisa kita lanjut pembahasan yaitu penetapan sekretaris panitia dan bendahara panitia, kalau saya tawaranku saudara Didin*

Konteks : Syahrul membenarkan pernyataan ketua panitia bahwa seberat apa pun pekerjaan pasti akan ringan jika dikerjakan bersama kemudian Erik ingin melanjutkan pembahasan dan mengajukan Didin menjadi sekretaris panitia

Pada tuturan di atas yang *dicetak mering* merupakan bentuk tuturan yang *mematuhi maksimpenghargai* karena selalu membenarkan apa yang dikatakan oleh ketua panitia begitu pun dengan pernyataan Erik yang memberi kepercayaan kepada Didin menjadi sekretaris panitia.

02,04). Didin: *Ajuji, cari maki dulu yang lain saudara, mungkin masih banyak lebih berpengalaman dibanding saya saudara*

Konteks: Didin tidak mau langsung menerima tawaran peserta rapat dengan alasan masih banyak yang lebih berpengalaman daripada dirinya.

Pada tuturan di atas yang *dicetak mering* merupakan bentuk tuturan yang *mematuhi maksimkesederhanaan* karena berusaha merendahkan diri

02,05). Abd. Gani: *Kalau saya setuju juga kalau saudara Ardiansyah yang jadi sekretaris panitia*

Konteks: Abd. Gani menyetujui Didin jadi sekretaris panitia

Pada tuturan di atas yang *dicetak mering* merupakan bentuk tuturan yang *mematuhi maksimkemufakatan* karena menyepakati Ardiansyah menjadi sekretaris panitia

02,06). Erik: *Bagaiman saudara Didin, setuju jaki?*

Konteks: Erik bertanya kepada Didin tentang kesiapannya

Pada tuturan di atas yang *dicetak mering* merupakan bentuk tuturan yang *mematuhi maksimpenghargaan* karena terlebih dahulu menanyakan kesiapan orang yang dipilih menjadi sekretaris panitia

02,07). Didin: *Kalau begitu saya terimami tawarannya teman-teman*

Konteks: Didin menerima tawaran peserta rapat

Pada tuturan di atas yang *dicetak mering* merupakan bentuk tuturan yang *mematuhi maksimkesederhanaan*

03. Tuturan Remaja dalam Penetapan Bendahara Panitia

03,01). Andi: *Alhamdulillah, sekretaris panitia juga sudah ada, berarti kita bisa lanjut untuk mencari calon bendahara panitia*

03,02). Abd. Gani: *Kalau menurutku bagus mungkin kalau yang jadi bendahara panitia dari perempuan saja*

Konteks: Andi ingin meminta untuk dilanjutkan pembahasan mengenai penetapan bendahara panitia dan Abd. Gani meminta kesepakatan kepada peserta rapat bagaimana kalau kita ambil dari perempuan saja.

Pada tuturan di atas yang *dicetak mering* merupakan tuturan yang *mematuhi maksim kemufakatan* karena penutur meminta kesepakatan peserta tutur lainnya.

03,03). Erwin: *Kalau menurut saya yang kita jadikan sebagai bendahara panitia tidak mesti dari kaum perempuan, laki-laki pun bisa yang penting dia bisa bertanggung jawab dalam mengelola keuangan*

Konteks: Erwin berpendapat bahwa bendahara panitia tidak mesti dari kaum perempuan laki-laki juga bisa yang penting bisa mengelola uang dengan baik

Pada tuturan di atas yang *dicetak mering* merupakan bentuk tuturan yang mematuhi *maksim kebijaksanaan* karena penutur berpendapat bahwa laki-laki juga bisa menjadi ketua panitia yang penting bisa mengelola uang

03,04). Arsyad: *Iya, betul apa yang dikatakan saudara Erwin yang penting dia bisa bertanggung jawab dalam memegang amanah*

03,05). Erik: *Jadi bagaimana teman-teman peserta rapat, siapa yang teman-teman serakati jadi bendahara panitia?*

Konteks: Arsyad membenarkan pernyataan Erwin bahwa tidak mesti harus perempuan jadi bendahara panitia

Pada tuturan di atas merupakan tuturan yang mematuhi *maksim kemufakatan* karena penutur yang satu menyepakati penutur yang lain

03,06). Abdullah: *Sayam yang jadi bendahara panitia, bagaimana teman-teman?, hahaha*

03,07). Arsyad: *hahahaha, jangan sampai itu terjadi, habiski itu uang bendahara nupakai beli rokok*

Konteks: Abdullah menawarkan dirinya menjadi bendahara panitia tanpa kompromi, dan Arsyad langsung menolak dengan nada mengejek

Pada tuturan di atas yang *dicetak mering* merupakan tuturan yang *melanggar maksim penghargaan*, karena dilihat dari kedua tuturan tersebut tidak mengikuti aturan-aturan dalam forum, dapat dilihat dari tuturan Abdullah yang langsung menawarkan dirinya sebagai bendahara panitia tanpa kompromi meskipun itu hanya dianggap sebagai lelucon, begitu pun dengan Arsyad yang langsung memotong pembicaraan Abdullah dan langsung menolak

03,08). Erwin: *Arsyad, janganki bilang begitu tawwa kodong?*

Konteks: Erwin memperingati Arsyad bahwa tidak boleh seperti itu

Pada tuturan di atas yang *dicetak mering* merupakan tuturan yang *mematuhi maksim kesimpatian*, karena Erwin memiliki rasa belas kasihan kepada Abdullah dengan cara memperingati Arsyad bahwa tidak boleh berkata begitu

03,09). Didin: *Bagaimana kalau saudara Akbar saja yang kita sepakati menjadi bendahara panitia karena dia juga yang jadi bendahara panitia musim lalu*

Konteks: Didin menawarkan kepada peserta rapat agar Akbar yang dipilih jadi bendahara panitia

Pada tuturan di atas yang *dicetak tebal* merupakan bentuk tuturan yang *mematuhi maksimpenghargaan* karena Aediansyah memberikan kepercayaan kepada Akbar untuk menjadi bendahara panitia dengan alasan sudah berpengalaman

03,10). Abd. Gani: *Tube betul apa yang dikatakan saudara Didin bahwa saudara Akbar sudah pengalaman dalam hal mengelola keuangan di kepanitiaan tapi alangkah baiknya ketika kita berikan kesempatan kepada teman-teman lain untuk belajar, siapa tahu ada di antara kita yang siap Cuma mereka malu untuk menawarkan dirinya*

Konteks: Abd. Gani merespon pernyataan Didin dengan baik, tapi Abd. Gani menginginkan agar kesempatan diberikan kepada teman-temannya lain yang betul-betul mau belajar

Pada tuturan di atas yang *dicetak mering* merupakan tuturan yang *mematuhi maksim kebijaksanaan* karena penutur menginginkan agar teman-temannya juga yang lain diberikan kesempatan untuk belajar

03,11). Abdullah: *Tidak setuju jika saya kalau Akbar yang dipilih jadi ketua panitia, berikan juga kesempatan kepada yang lain, masa itu-itu terus setiap tahun*

Konteks: Abdullah menolak kalau Akbar yang mau dipilih jadi bendahara panitia

Pada tuturan di atas yang *dicetak mering* merupakan tuturan yang *melanggarmaksimpenghargaan* karena menolak dengan cara yang cukup kasar

03,12). Syahrul: *Iya betul apa salahnya kita berikan kesempatan teman-teman yang lain untuk belajar, bagaimana kalau saudara Erwin saja yang kita pilih?*

Konteks: Syahrul membenarkan Abdullah bahwa betul, tidak ada salahnya memberi kesempatan yang lain

Pada tuturan yang *dicetak mering* di atas, jelas bahwa tuturan tersebut mematuhi *maksim kebijaksanaan* karena penutur tidak mau terpacu kepada orang dan ingin memberi kesempatan orang lain

03,13). Abdullah: *Iya, saya lebih setuju kalau Erwin jadi bendahara panitia*

Konteks: Abdullah menyetujui kalau Erwin yang jadi bendahara panitia

Tuturan yang *dicetak mering* di atas merupakan bentuk tuturan yang *mematuhi maksim penghargaan*, karena penutur memberi kepercayaan kepada temannya

03,14). Hariadi: *Bagaimana peserta rapat tentang usulan saudara Syahrul?*

Konteks : Hariadi meminta pendapat kepada peserta rapat tentang usulan

Syahrul

Tuturan yang *dicetak mering* di atas merupakan bentuk tuturan yang *mematuhi maksim kemufakatan* karena penutur melemparkan ke forum dan meminta pendapat tentang usulan yang disampaikan Syahrul

03,15). Abd. Gani: *Oke, Erwinmo saja kita sepakati !*

Konteks: Abd. Gani meminta ke peserta rapat agar menyepakati Erwin jadi bendahara panitia

Pada tuturan di atas yang *dicetak mering* merupakan bentuk tuturan yang *mematuhi maksim penghargaan* karena penutur memberi kepercayaan kepada temannya untuk menjadi bendahara panitia

03,16). Peserta rapat: *Setuju...setujuuu...*

Konteks: Peserta rapat menyetujui usulan Syahrul

Pada tuturan di atas yang *dicetak mering* merupakan bentuk tuturan yang *mematuhi maksim kemufakatan*, karena peserta rapat semuanya kompak menyetujui Erwin jadi bendahara panitia

03,17). Didin: *Oke, teman-teman sudah setuju, tapi bagaimana dengan dengan saudara Erwin, setuju ji kah?*

Konteks: Didin menanyakan langsung kepada orang yang bersangkutan tentang kesiapannya

Pada tuturan yang *dicetak mering* di atas merupakan tuturan yang *mematuhi maksim kebijaksanaan* karena sebelum mengambil keputusan penutur terlebih dahulu bertanya langsung kepada orang yang bersangkutan masalah kesiapannya

03,18). Erwin: *Saya iya kalau teman-teman menyetujui saya jadi bendahara panitia, insyaallah saya akan menjalankan amanah itu*

Konteks: Erwin menerima tawaran peserta rapat dan berjanji akan menjaga amanah itu

Pada tuturan di atas yang dicetak tebal merupakan bentuk tuturan yang mematuhi *maksim kesederhanaan* karena penutur tidak merasa bangga atas kepercayaan atau amanah yang diberikan oleh teman-temannya dan berjanji akan berusaha menjaga amanah yang diberikan

03,19). Abdullah: *Luar biasa, terbaik memang ini temanku yang satu*

Konteks: Abdullah memuji Erwinsyah dan mengatakan bahwa Erwin memang orang yang terbaik

Pada tuturan di atas yang dicetak mering merupakan bentuk tuturan yang mematuhi *maksimpenghargaan* karena berusaha memuji lawan tuturnya

03, 20). Erwin: *Ahh, kita ini saudara, masih butuh juga bimbingan dari kita saudara*

Konteks: Erwin berusaha merendah dan menyatakan dirinya masih butuh dibimbing oleh Abdullah

Pada tuturan di atas yang dicetak mering merupakan bentuk tuturan yang mematuhi *maksim kesederhanaan* karena penutur berusaha merendah dan menyatakan dirinya masih butuh bimbingan orang lain.

03,21). Arsyad: *Andalan memang ini saudaraku Erwin*

Konteks: Arsyad berusaha memuji Erwin

Pada tuturan di atas yang dicetak mering merupakan tuturan yang mematuhi *maksimpenghargaan* karena berusaha memuji lawan tuturnya

03, 22). Erwin: *Hehehe, apa tonja saya kodong, lebih jago jaki daripada saya*

Konteks: Erwin tetap bersifat merendah meskipun telah dipuji-puji oleh teman-temannya

Pada tuturan di atas yang *dicetak mering* merupakan tuturan yang mematuhi *maksim kesederhanaan* karena penutur tetap bersikap merendah meskipun diserang oleh pujian dari teman-temannya.

03,23). Erik: *Ok, jadi sekarang sudah ada ketua yaitu saya sendiri, sekuat yaitu saudara Didin, tempat yaitu saudara Erwin, dan masalah koordinator beserta anggota tiap-tiap divisi kita akan bahas di rapat selanjutnya*

Konteks: Erik menyampaikan bahwa ketua panitia, sekretaris panitia, bendahara panitia juga sudah ada, dan masalah koordinator dan anggota tiap-tiap divisi akan dibahas pada rapat selanjutnya

Pada tuturan di atas yang *dicetak mering* merupakan bentuk tuturan yang mematuhi *maksim ketepatan* karena penutur terlebih dahulu menyampaikan ulang hasil rapat sebelum menutup rapat tersebut

03,24). Peserta rapat: *Oke.. sepakat*

Konteks: Semua peserta rapat menyatakan sepakat

Pada tuturan yang *dicetak mering* di atas merupakan tuturan yang mematuhi *maksim ketepatan* karena seluruh peserta rapat kompak menyetujui keputusan ketua panitia

03,25). Erik: *Baiklah untuk pertemuan kita hari ini daalaam agenda rapat pembentukan panitia turnamen futsal pada tanggal 11 Oktober 2021 kita akan akhiri dulu dan insyaallah kita akan bertemu di rapat selanjutnya, saya akhiri dengan ucapan wabillahi taufiq walhidayah wassalamualaikum warahmatullahi wabaarakatu*

Konteks: Erik menyampaikan bahwa agenda rapat akan ditutup dan akan dilaksanakan lagi rapat selanjutnya dengan lanjutan pembahasan masalah kepanitiaan, dan menutup rapat dengan salam

Pada tuturan di atas yang *dicetak miring* merupakan tuturan yang *mematuhi maksim kesederhanaan*, karena sebelum menutup rapat terlebih dahulu menyampaikan akan ada rapat lanjutan kemudian menutup rapat dengan mengucapkan salam

4. Analisis Deskriptif Maksim Kesopanan, dalam Tindak Tutur Remaja Romang Lompoa Kecamatan Bonto Marannu Kabupaten Gowa

Agar dapat mengetahui lebih jelas mengenai maksim kesantunan menurut Leech beserta alasannya pada tuturan remaja di ruang rapat yang telah peneliti paparkan di atas berikut hasil analisis deskriptifnya.

a. Data Tuturan yang Mematuhi Maksim Kebijaksanaan

Tuturan yang mematuhi maksim kebijaksanaan (*tact maksim*) karena kedua peserta tutur tersebut berusaha untuk meminimalkan atau mengurangi kerugian orang lain dan memaksimalkan keuntungan pada orang lain yang dibuktikan dengan beberapa tuturan di antaranya yaitu pimpinan terlebih dahulu mengucapkan salam pada saat membuka rapat, dapat dilihat pada poin (1) *Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatu (01,01)*, kemudian peserta rapat serentak menjawab salam tersebut, dapat dilihat pada poin (2) *Waalaiikum salam warahmatullahi wabarakatu (01,02)*, selanjutnya pimpinan rapat memulai dengan pembahasan dengan membaca shalawat atas nabi Muhammad Saw., kemudian

memberikan kesempatan kepada peserta rapat siapa yang akan disepakati menjadi ketua panitia

Konteks tuturan tersebut yakni seorang remaja yang bertindak sebagai pimpinan rapat, menjelaskan kepada peserta rapat yang juga merupakan teman-temannya bahwa kita harus menentukan siapa akan dijadikan ketua panitia turnamen futsal yang akan dilaksanakan nanti. Kemudian melemparkan ke forum bahwa siapa yang akan disepakati menjadi ketua panitia

b. Data Tuturan yang Mematuhi Maksim Penghargaan

Maksim penghargaan menuntut setiap peserta tutur agar senantiasa menghargai peserta tuturnya atau tidak mengejeknya. Dengan kata lain setiap peserta pertuturan meminimalkan cacian terhadap orang lain dan memaksimalkan pujian terhadap orang lain. Sebagaimana terdapat pada data tuturan berikut.

"Iya, benar apa yang dikatakan oleh saudara ketua panitia, perlu kita tahu seberat apa pun pekerjaan ketika dikerjakan bersama dengan hati yang ikhlas yakin dan percaya pasti akan terasa ringan" (02, 02)

"Alhamdulillah, kita sudah mendapat ketua panitia, mungkin alangkah baiknya kalau ketua panitia sekarang yang pimpin rapat dan melengkapi mencari sekuat, benpat, koordinator peserta jajarannya" (01, 20)

"Ok, baik mungkin bisa kita lanjut pembahasan yaitu penetapan sekretaris panitia dan bendahara panitia.... Kalau saya tawaranku saudara Didin" (02, 03)

c. Data Tuturan yang Mematuhi Maksim Kemufakatan

Maksim permufakatan meruakan suatu maksim yang menentukan peserta tuturnya agar memaksimalkan kesesuaian atau kecocokan dengan lawan tutur serta meminimalkan ketidakcocokan dengan lawan tuturnya. Dengan membina kesesuaian dengan lawan tutur, hal ini dapat meningkatkan kedekatan berkomunikasi antar peserta pertuturan. Berkesesuaian atau kecocokan terhadap lawan tuturnya sangat terlihat jelas dari data-data tuturan mahasiswa di atas. Ini merupakan usaha yang digunakan untuk mempererat hubungan komunikasi dengan lawan tuturnya agar tidak terjadi kerenggangan dalam melakukan interaksi dengan sesama mahasiswa lainnya.

Maksim permufakatan sangat banyak direalisasikan dalam tuturan remaja peserta rapat di Romang Lompoa

Misalnya pada tuturan berikut:

"Iye, cocok" (01,06)

Tuturan tersebut menunjukkan seorang penutur yang mematuhi maksim kemufakatan dikarenakan penutur berusaha membina kecocokan antara diri penutur dan mitra tutur. Pemberian kebebasan pilihan terhadap lawan tutur, merupakan cermin kebijaksanaan seseorang karena tidak mendikte atau menekan seseorang untuk menuruti keinginannya. Maksim permufakatan merupakan suatu maksim yang meuntun peserta tuturnya agar memaksimalkan kesesuaian atau kecocokan dengan lawan tutur serta meminimalkan ketidakcocokan dengan lawan

tuturnya. Dengan membina kesesuaian dengan lawan tutur, hal ini dapat meningkatkan kedekatan berkomunikasi antar peserta pertuturan

d. Data Tuturan yang Mematuhi Maksim Kesederhanaan

Maksim kesederhanaan berprinsip bahwa setiap peserta pertuturan meminimalkan pujian pada diri sendiri dan memaksimalkan cacian pada diri sendiri. Atau dengan kata lain penutur haruslah rendah diri dalam melakukan sebuah tuturan. Sehingga ia tidak dianggap sombong atau congkak. Maksim ini tercermin pada tuturan berikut:

"Iya jadi begini, saya ucapkan banyak terima kasih kepada teman-teman yang telah mempercayai saya, dan mau menunjuk saya sebagai ketua panitia dalam kegiatan kita nanti, tapi jujur pengetahuan saya menjadi pemimpin masih sangat kurang, apalagi dalam kegiatan seperti ini yang terbilang begitu besar" (01,12)

Tuturan di atas menggambarkan penutur yang tidak congkak atau dengan kata lain ia berusaha untuk rendah hati kepada peserta tutur.

e. Data Tuturan yang Mematuhi Maksim Kedermawanan

Prinsip dari maksim kedermawanan yakni setiap peserta pertuturan harus bermurah hati untuk menambahkan keuntungan bagi lawan tuturnya, dengan kata lain penutur memaksimalkan pemberian beban kepada diri sendiri dan meminimalkan keuntungan diri sendiri. Pada tuturan berikut sangat mencerminkan pematuhan penutur terhadap maksim tersebut.

"Alhamdulillah,.. insyaallah saya siap sekuat tenaga membantu saudara" (01,17)

"Insya Allah, saya juga siap" (01,18)

"Siaaaaapp...siaaaaapp" (01,19)

Dari data-data tuturan dapat terlihat jelas bahwa setiap peserta pertuturan berusaha memaksimalkan keuntungan kepada lawan tuturnya, ini dibuktikan dengan beberapa data tuturan tersebut di atas menggambar penutur yang memberikan tambahan beban bagi dirinya dan meminimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri.

f. Data Tuturan yang Mematuhi Maksim Kesimpatian

a. Arsyad, janganki bilang begitu tawwa kodong...! (03,08)

Di dalam maksim kesimpatian, diharapkan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak yang lainnya. sikap antipati terhadap salah seorang peserta tutur akan dianggap sebagai tindakan tidak santun. Orang yang bersikap antipati terhadap orang lain, apalagi sampai bersikap sinis terhadap pihak lain, akan dianggap sebagai orang yang tahu sopan santun.

"Arsyad, janganki bilang begitu tawwa kodong...!" (03,08)

Kesimpatian terhadap sesama manusia merupakan cerminan sifat kemanusiaan yang dimiliki oleh seseorang. Dari data tersebut mencerminkan sifat sebahagian remaja peserta rapat yang merasa simpati kepada temannya yang mungkin sedikit tersinggung akibat diolok-olok sama temannya.

g. Data Tuturan yang Melanggar Maksim Penghargaan

a. "Pelanggaran terhadap maksim penghargaan ialah tuturan yang bertolak belakang dengan pematuhan maksim penghargaan, dalam tuturan ini peneliti mengkategorikan sebagai pelanggaran terhadap maksim penghargaan, hal ini dapat dilihat dalam kutipan "*Sayamo yang jadi bendahara panitia, bagaimana teman-teman?, hahahaha*" (03,06). Dalam tuturan tersebut penutur langsung mengajukan dirinya menjadi bendahara panitia tanpa kompromi dengan peserta rapat atau tanpa prosedur/pemilihan meskipun penutur menganggap hal tersebut adalah lelucon namun sifatnya terkesan tidak menghargai begitupun dengan tuturan Arsyad yang langsung menjustifikasi Abdullah dapat dilihat dari tuturannya "*Hahahahaha,, jangan sampai itu terjadi, habiski itu uang bendahara nupakat beli rokok*" (03,07) meskipun hal tersebut hanya dianggap sebuah lelucon akan tetapi bisa menyinggung perasaan lawan tuturnya.

5. Tabel Jumlah Tuturan yang Mematuhi Maksim

Agar mengetahui jumlah pematuhan terhadap maksim kesantunan Leech pada tuturan Remaja Romang Lompoa kecamatan bonto marannu kabupaten gowa pada rapat pembentukan panitia di ruang rapat ,maka peneliti membuat tabel sebagai berikut.

No	Maksim	Tuturan	Jumlah
1	Maksim kebijaksanaan(<i>fact maxim</i>)	(01,01),(01,02 ,)(01,03), (01,07),	10

		(01,08), (03,03), (03, 10), (3,12), (3,17), (03,23).	
2	Maksim kemufakatan (<i>agreement maxim</i>)	(01,05), (01,06), (02,05), (03,01), (03,02), (03,04), (03,05), (03, 14), (03,16), (03,24), (01,10)	11
3	Maksim penghargaan (<i>approbation maxim</i>)	(01, 04), (01,09), (01,10), (01,11), (02,02), (02,03), (02, 06), (03,09), (03,13),	13

		(03,15), (03,19), (03,21).	
4	Maksim kesederhanaan (<i>modesty maxim</i>)	(01,12), (02,01), (02,04), (02,07), (03,18), (03,20), (03,22), (03,25).	8
5	Maksim kedermawanan (<i>generosity maxim</i>)	(01,13), (01,14), (01,16), (01,17), (01,18).	5
6	Maksim kesimpatisan (<i>sympathy maxim</i>)	(03,08).	1

Keterangan: Tutaran 1, 2, dan 3

- 1: Tutaran mengenai pemilihan/penetapan ketua panitia (01,01), (01,02), (01,03), (01,04), (01,05), (01,06), (01,07), (01,08), (01,09), (01,10), (01,11), (01,12), (01,14), (01,15), (01,16), (01,17), (01,18), dan (01,19).

- 2: Tuturan mengenai pemilihan/penetapan sekretaris panitia (02,01), (02,02), (02,03), (02,04), (02,05), (02,06), dan (02,07).
- 3: Tuturan mengenai pemilihan/penetapan bendahara panitia (03,01), (03,02), (03,03), (03,04), (03,05), (03,06), (03,07), (03,08), (03,09), (03,10), (03,11), (03,12), (03,13), (03,14), (03,15), (03,16), (03,17), (03,18), (03,19), (03,20), (03,21), (03,22), (03,23), (03,24), (03,25).

1. Tabel Jumlah Tuturan yang Melanggar Maksim

Agar mengetahui jumlah pelanggaran terhadap maksim kesantunan Leech pada tuturan Remaja Romang Lompoa pada rapat pembentukan panitia di ruang rapat, maka peneliti membuat tabel sebagai berikut.

No	Maksim	Tuturan	Jumlah
1	Maksim kebijaksanaan (<i>tact maxim</i>)	0	0
2	Maksim kemufakatan (<i>agreement maxim</i>)	0	0
3	Maksim penghargaan (<i>approbation maxim</i>)	(3.6), (3.7), (3.11)	3
4	Maksim kesederhanaan (<i>modesty maxim</i>)	0	0
5	Maksim kedermawanan (<i>generosity maxim</i>)	0	0
6	Maksim kesimpatisan (<i>sympathy maxim</i>)	0	0

Keterangan: Tuturan 1, 2, dan 3

1. Tutaran mengenai pemilihan/penetapan ketua panitia (01,01), (01,02), (01,03), (01,04), (01,05), (01,06), (01,07), (01,08), (01,09), (01,10), (01,11), (01,12), (01,14), (01,15), (01,16), (01,17), (01,18), dan (01,19).
2. Tutaran mengenai pemilihan/penetapan sekretaris panitia (02,01), (02,02), (02,03), (02,04), (02,05), (02,06), dan (02,07).
3. Tutaran mengenai pemilihan/penetapan bendahara panitia (03,01), (03,02), (03,03), (03,04), (03,05), (03,06), (03,07), (03,08), (03,09), (03,10), (03,11), (03,12), (03,13), (03,14), (03,15), (03,16), (03,17), (03,18), (03,19), (03,20), (03,21), (03,22), (03,23), (03,24), (03,25).

B. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan prinsip kesantunan yang digunakan, meliputi : maksim kebijaksanaan, maksim kemufakatan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim kedermawanan, dan maksim kesimpatian. Tutaran yang ditemukan kebanyakan menyimpang. Hal ini menunjukkan Penutur dan petutur didalam rapat pembentukan panitia turnamen futsal kebanyakan orang yang mengikuti rapat tidak memperhatikan sikap yang santun, tapi tidak semua orang juga yang menyimpang dari maksim kesantunan tersebut. Maka dari itu tindak tutur yang paling banyak ditemukan oleh peneliti dalam tuturan maksim penghargaan yang paling dominan yaitu dalam hal kesopanan. Hal ini bisa

terlihat dari kegiatan tersebut dimana sikap kesopanan santunan masih terlihat.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur Jamily (2015) dengan judul Kesantunan Berbahasa dalam Lingkungan Keluarga (Kajian Sosiopragmatik) adalah terletak pada kesantunan berbahasa Indonesia dalam lingkungan keluarga masih banyak menggunakan bahasa yang santun dan memperhatikan prinsip-prinsip kesantunan pada saat bercerita antara penutur dan mitra tutur, karena dalam keluarga menggunakan konteks informal. Sedangkan peneliti hasil yang didapatkan sikap tutur kesantunan berkurang diakibatkan faktor lingkungan dari remaja itu sendiri.

Maka dari itu untuk mengurangi kerugian orang lain dan menambah keuntungan orang lain merupakan prinsip dalam mematuhi maksim kesopanan. Setiap peserta pertuturan diharapkan agar senantiasa memaksimalkan tutur kesopanan atau kesantunan. Tuturan tersebut merupakan berdasarkan hasil penelitian yang mematuhi maksim kesopanan. Hal ini dikarenakan, setiap peserta tutur dengan sopan atau santun dalam menyampaikan kepada lawan tuturnya sebagai bentuk pemberian pemahaman kepada orang lain atau dengan kata lain penutur meminimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri. Maksim kesopanan menuntut setiap peserta tutur agar senantiasa bijak dalam mengambil keputusan.

Dengan kata lain setiap peserta pertuturan meminimalkan keuntungan kepada dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan terhadap orang

lain. Pada tuturan tersebut juga menunjukkan pematuhan terhadap maksim kesopanan karena dalam tuturan tersebut berisikan tentang ajakan kepada lawan tutur, namun ajakannya tidak bersifat memaksa dengan kata lain penutur memberikan kebebasan lawan tuturnya untuk memenuhi atau tidak dari ajakannya tersebut. Begitupun dalam Maksim permufakatan merupakan suatu maksim yang menentukan peserta tuturnya agar memaksimalkan kesesuaian atau kecocokan dengan lawan tutur serta meminimalkan ketidakcocokan dengan lawan tuturnya. Dengan membina kesesuaian dengan lawan tutur, hal ini dapat meningkatkan kedekatan berkomunikasi antar peserta pertuturan. Berkesesuaian atau kecocokan terhadap lawan tuturnya sangat terlihat jelas dari data-data tuturan mahasiswa di atas. Ini merupakan usaha yang digunakan untuk mempererat hubungan komunikasi dengan lawan tuturnya agar tidak terjadi kerenggangan dalam melakukan interaksi dengan sesama mahasiswa lainnya.

Perbandingan hasil penelitian kedua yang dilakukan oleh Randi Pratama (2018). Maksim yang banyak digunakan adalah maksim permufakatan. Hal ini menunjukkan penutur dan petutur didalam interaksi lebih banyak memaksimalkan kecocokan tujuan atau pendapat dalam berinteraksi. Sedangkan maksim yang paling sedikit digunakan dalam tuturan siswa SMK Negeri Tapango adalah maksim kesederhanaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Randi Pratama memiliki kesamaan yaitu sama-sama menganalisis kesantunan berbahasa dan menggunakan jenis

penelitian jenis deskriptif kualitatif. Hal ini menandakan bahwa dalam tuturan siswa smk Tapango oleh Randi Pratama dan tuturan dikalangan remaja dimana yang dikaji oleh penulis kecocokan diri penutur dan mitra tutur.

Tuturan tersebut menunjukkan seorang penutur yang mematuhi maksim kemufakatan dikarenakan penutur berusaha membina kecocokan antara diri penutur dan mitra tutur. Pemberian kebebasan pilihan terhadap lawan tutur, merupakan cermin kebijaksanaan seseorang karena tidak mendikte atau menekan seseorang untuk menuruti keinginannya. Maksim permufakatan merupakan suatu maksim yang meuntun peserta tuturnya agar memaksimalkan kesesuaian atau kecocokan dengan lawan tutur serta meminimalkan keridakcocokan dengan lawan tuturnya. Dengan membina kesesuaian dengan lawan tutur, hal ini dapat meningkatkan kedekatan berkomunikasi atas peserta pertuturan.

Sedangkan dalam hal penghargaan menuntut setiap peserta tutur agar senantiasa menghargai peserta tuturnya atau tidak mengejeknya. Dengan kata lain setiap peserta pertuturan meminimalkan cacian terhadap orang lain dan memaksimalkan pujian terhadap orang lain. Sebaliknya kesederhanaan berprinsip bahwa setiap peserta pertuturan meminimalkan pujian pada diri sendiri dan memaksimalkan cacian pada diri sendiri. Atau dengan kata lain penutur haruslah rendah diri dalam melakukan sebuah tuturan.

Prinsip dari maksim kedermawanan yakni setiap peserta pertuturan harus bermurah hati untuk menambahkan keuntungan bagi lawan tuturnya, dengan kata lain penutur memaksimalkan pemberian beban kepada diri sendiri dan meminimalkan keuntungan diri sendiri.

Dari hasil penelitian, peneliti menyimpulkan tuturan dapat terlihat jelas bahwa setiap peserta pertuturan berusaha memaksimalkan keuntungan kepada lawan tuturnya, ini dibuktikan dengan beberapa data tuturan tersebut di atas menggambar penutur yang memberikan tambahan beban bagi dirinya dan meminimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri.

Di dalam maksim kesimpatian, diharapkan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak yang lainnya. sikap antipati terhadap salah seorang peserta tutur akan dianggap sebagai tindakan tidak santun.

Kesimpatian terhadap sesama manusia merupakan cerminan sifat kemanusiaan yang dimiliki oleh seseorang. Dari data tersebut mencerminkan sifat sebahagian remaja peserta rapat yang merasa simpati kepada temannya yang mungkin sedikit tersinggung akibat diolok-olok sama temannya.

Kaidah kesantunan dalam bertutur berfungsi untuk menjaga tuturan agar tetap santun. Tuturan yang santun dapat menjaga hubungan interpersonal penutur dan mitra tutur. Selain itu, tuturan yang santun juga dapat meningkatkan keharmonisan dalam berinteraksi dengan lawan tutur. Dengan demikian bertutur bukan sekadar mengucapkan kata-kata, juga

berkaitan dengan citra diri, kehormatan, serta keadaan sosial penutur maupun mitra tutur.

Bila penutur berbicara dengan santun, citra diri yang positif akan terbentuk. Mitra tutur akan berpikir bahwa penutur adalah orang yang santun, dan penuh rasa hormat terhadap orang lain. Bertutur santun juga akan membuat mitra tutur merasa dihargai dan dihormati, serta dapat meredakan konflik yang terjadi.

Berdasarkan dari teori Leech tentang salah satu masim yaitu maksim kesopanan itu sangat relevan dari hasil penelitian yang didapatkan penulis tentang berbahasa tidak hanya berpusat pada mitra tutur, tetapi juga pada penutur. Setiap penutur berkewajiban untuk menjaga situasi pertuturan agar tetap kondusif. Penutur tidak seharusnya menjaga keegosentrismenya yang senantiasa ingin memaksimalkan keuntungan bagi dirinya lalu mengabaikan perasaan mitra tuturnya. Hal ini dapat menyebabkan kerenggangan komunikasi dalam melakukan interaksi dengan mitra tutur.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti akan mengemukakan dengan bersikap rendah hati penutur, dapat membuat situasi pertuturan terjaga dengan baik. Kerendahan hati penutur dapat membentuk citra diri yang positif pada penutur sendiri. Dengan demikian ada manfaat ganda yang diperoleh penutur yaitu terjaganya hubungan interpersonal dan citra diri yang positif bagi penutur. Ada dua strategi yang dapat menjadi pilihan ketika bertutur agar terwujudnya sikap kerendahan hati yaitu Tidak menonjolkan diri sendiri

Tidak menonjolkan diri adalah salah satu sikap yang menunjukkan kerendahan hati. Tuturan tidak menonjolkan diri berarti penutur tidak ingin membanggakan diri, tidak ingin memuji diri sendiri yang nantinya akan berujung pada penilaian oleh mitra tutur bahwa penutur memiliki citra diri yang congkak atau sombong serta selalu ingin dipuji. tuturan tersebut menunjukkan citra diri penutur yang positif karena penutur tidak menonjolkan diri dengan berusaha untuk rendah diri.

Begitupun dalam hal memberikan pujian kepada mitra tutur adalah salah satu bentuk kerendahan hati. Dengan memberikan pujian, penutur mengakui kemampuan mitra tutur. Orang yang tidak rendah hati atau sombong, tidak mau mengakui kemampuan orang lain. Oleh karena itu, memberi pujian dapat dikatakan sebagai salah satu indikator seseorang yang rendah hati. Tentu saja pujian yang disampaikan haruslah pujian yang tulus.

Selanjutnya sikap hormat kepada mitra tutur juga sangat penting dalam kesantunan. Dengan sikap hormat, solidaritas dalam kegiatan dalam pertuturan dapat terjadi. Menghormati mitra tutur berarti juga menghormati diri sendiri. Tidak menunjuk kekurangan mitra tutur.

Strategi untuk mewujudkan sikap hormat kepada mitra tutur dengan tidak menunjuk kekurangan atau kesalahan mitra tutur. Menunjuk kekurangan mitra tutur dapat membuatnya merasa terhina dan direndahkan oleh karenanya tindakan ini tidak mencerminkan sikap hormat pada mitra tutur. Sebaliknya, dengan tidak menunjukkan kekurangan atau kesalahan mitra tutur penutur telah menjaga kehormatan mitra tutur.

Rasa hormat dapat ditunjukkan dengan menghargai mitra tutur. Ketika mitra tutur sedang berbicara hendaknya penutur mendengarkan dan tidak memotong tuturannya, tindakan tersebut adalah salah satu wujud penghargaan pada pendapat mitra tutur. Apabila tidak setuju dengan pendapat mitra tutur, sebaiknya penutur tidak menuturkan secara langsung. Penutur harus berhati-hati dalam memilih kata agar mitra tutur tidak tersinggung dengan ketidaksepakatan penutur.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitiandari pembahasan di simpulkan bahwa Maksim Kesopanan dalam tindak tutur di Romang Lompoa Kecamatan Bonto marannu Kabupaten Gowa pada rapat pembentukan panitia turnamen futsal , ini sejalan dengan prinsip kesantunan Leech daripada lebih banyak yang mematuhi dari yang melanggarnya. Penelitian tersebut, tuturan remaja yang mematuhi prinsip kesantunan Leech berjumlah 48 tuturan dengan mematuhi maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), maksim penerimaan atau penghargaan (*approbation maxim*), maksim kemurahan atau kedermawanan (*generosity maxim*), maksim kesederhanaan (*modesty maxim*), maksim permufakatan atau kecocokan (*agreement maxim*), dan maksim simpati (*sympathy maxim*).

Perlu di pahami bahwa berbahasa dengan santun bukan hanya menjaga kerharmonisan dalam berkomunikasi dengan orang lain, namun juga dapat citra diri dengan baik bagi penutur sendiri. Oleh karena itu prnutur hendaknya memperhatikan kaidah-kaidah kesantunan ketika bertutur perlu adanya kesadaran akan pentingnya kesantunan berbahasa dalam rapat tersebut.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis data dan simpulan yang telah peneliti kemukakan di atas, pada bagian ini peneliti mengemukakan beberapa saran sebagai berikut:

- 1) Peneliti berharap ada penelitian lanjutan yang lebih spesifik terhadap tindak tutur, dengan kajian yang menarik, sample yang lebih besar, dan teknik analisis yang lebih mendalam untuk mendapatkan hasil kajian yang sempurna.
- 2) Seiring dengan masih jaranganya penelitian mengenai tindak tutur dalam berbahasa, maka penelitian ini perlu mendapatkan perhatian dari para ahli bahasa. Terutama pihak yang berwenang dalam bidang ini mampu memberikan bantuan demi melancarkan penelitian.
- 3) Peneliti berharap jika ada penelitian lanjutan, peneliti selanjutnya lebih berani mengungkapkan fakta-fakta yang sebenarnya terjadi di lapangan, tidak terpaku pada apa yang dilihat dan didengar saja.
- 4) Kepada para pembaca, penelitian singkat ini semoga dapat dijadikan bahan referensi tentang kesantunan dan sekaligus memberikan wawasan tentang fenomena bahasa dalam lingkungan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardhiansyam, Hendry. 2012. *Tindak Tutur Dan Pelanggaran Prinsip Kesopanan Dalam Kolom Komentar Artikel Kompasiana*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Astutik, Fitria. 2017. *Pelanggaran Maxim Kesopanan pada Teks-teks Dialog Buku Echo 2*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Chaer, Abdul. 1995. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Djajasudarma, Fatimah. 2012. *Wacana dan Pragmatik*. Bandung: Rafika.
- M.S. Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: Raya Grafindo.
- Mattulada. 1997. *"Sketsa Pemikiran Tentang Kebudayaan, Kemanusiaan, dan Lingkungan Hidup"* Hasanuddin University Press.
- Morris. 1960. *Vitruvius: The Ten Books on Architecture*. USA: Dover Publication, Inc.
- Oktavianus dan Reviya, Ika. 2013. *Kesantunan dalam Bahasa Minangkabau Sumatera Barat* : Minangkabau Press.
- Prabowo. (1996). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Purwo. 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Rustono. 1999. *Pokok-pokok Pragmatik*. Semarang CV. IKIP Semarang Press.
- Searle, John R. 1969. *Speech-Act. An essay in the Philosophy of Language*. London: Cambridge University Press.
- Sukmadinata. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Tarigan. 2009. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Utorodewo, Felicia, dkk. 2007. *Bahasa Indonesia: Sebuah Pengantar Penulisan Ilmiah*. Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI.

Verhaar, J.W.M. 1996. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Wijaya, Dika. 2015. *Analisis Maksim dalam Tindak Tutur Para Anggota Club Motor Di Kabupaten Jember*. Jember: Universitas Jember.

Wijana, I dewa putu. 1996. *Dasar-dasar pragmatik*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

Yule, George. 1996. *Pragmatik* diterjemahkan oleh Wahyuni, Indah Fajar. 2006. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



RIWAYAT HIDUP

Muh. Aksan Putra Awal, lahir pada tanggal 07 Agustus 1998 ujung pandang Btn Bontosunggu Indah Kab. Jeneponto adalah anak Pertama Dari Dua Bersaudarah. Buah kasih sayang dari pasangan ayahanda Syarifuddin M ibunda Farida s. Peneliti memasuki jenjang pendidikan dasar dibangku SD Negeri Bontosunggu Kota , Jln. Lingkar., Empoang Kota, Binamu padatahun 2004 dan tamat pada tahun 2010. Peneliti pada tahun 2010 di SMP Negeri 1 Arungkeke dan tamat pada tahun 2013. Ditahun yang sama pula, peneliti melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Binamu dan tamat pada tahun 2016. Pada tahun 2016, peneliti terdaftar sebagai mahasiswa pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar, Program Studi Strata I. Kerja keras, pengorbanan serta kesabaran dan atas izin Allah Swt, pada tahun 2021 peneliti mengakhiri masaperkuliahan dengan menyusun karya ilmiah yang berjudul "*Maksim Kesopanan Dalam Tindak Tutur Remaja Di Romang Lompou Kecamatan Bonto Marannu Kabupaten Gowa*".



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Alamat Kantor: Jl. Sultan Alauddin NO.259 Makassar 90222 Telp. (0411) 866972,881593, Fax (0411) 865508

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar,
Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:

Nama : M. Aksan Putra Awal
NIM : 105331108516
Program Studi : Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia

Dengan nilai

No	Bab	Nilai	Ambang Batas
1	Bab 1	0%	10 %
2	Bab 2	24%	25 %
3	Bab 3	10%	10 %
4	Bab 4	2%	10%
5	Bab 5	3%	5%

Dinyatakan telah lulus cek plagiat yang diadakan oleh UPT- Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar Menggunakan Aplikasi Turnitin.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperluanya.

Makassar, 22 Januari 2022
Mengetahui

Kepala UPT- Perpustakaan dan Penerbitan.

Nursinali, S.Hum., M.I.P.
NBM. 964 591

AB I - M. AKSAN PUTRA AWAL 105331108516

ORIGINALITY REPORT

0%
SIMILARITY INDEX

0%
INTERNET SOURCES

0%
PUBLICATIONS

0%
STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

Exclude quotes
Exclude bibliography



AB II - M. AKSAN PUTRA AWAL 105331108516

ORIGINALITY REPORT

24%

SIMILARITY INDEX

28%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

14%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

6%

★ repository.unhas.ac.id

Internet Source

Exclude quotes

Exclude bibliography

turnitin

Excluded matches



III - M. AKSAN PUTRA AWAL 105331108516

QUALITY REPORT

10%

SIMILARITY INDEX

9%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

7%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

Submitted to Universitas PGRI Semarang
Student Papers

3%

2

Submitted to Universitas Nasional
Student Papers

2%

3

nanopdf.com
Internet Source

2%

4

batrasia blogger.blogspot.com
Internet Source

2%

5

www.stuffspect.com
Internet Source

2%

Exclude quotes

Exclude metadata

Exclude bibliography



, IV - M. AKSAN PUTRA AWAL 105331108516

ORIGINALITY REPORT

2%

SIMILARITY INDEX

2%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

2%

★ dosen.ikipsiliwangi.ac.id

Internet Source

Exclude quotes

Exclude bibliography

Exclude matches



JAB V - M. AKSAN PUTRA AWAL 105331108516

ORIGINALITY REPORT

3%
SIMILARITY INDEX

3%
INTERNET SOURCES

0%
PUBLICATIONS

0%
STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

3%

★ makho-manda.blogspot.com

Internet Source

Exclude quote

Exclude bibliography

Exclude matches



RIWAYAT HIDUP



Muh. Aksan Putra Awal, lahir pada tanggal 07 Agustus 1998 ujung pandang Btn Bontosunggu Indah Kab. Jeneponto adalah anak Pertama Dari Dua Bersaudarah. Buah kasih sayang dari pasangan ayahanda Syarifuddin. M ibunda Farida s. Peneliti memasuki jenjang pendidikan dasar dibangku SD Negeri Bontosunggu Kota , Jln. Lingkar., Empoang Kota, Binamu padatahun 2004 dan tamat pada tahun 2010. Peneliti pada tahun 2010 di SMP Negeri 1 Arungkeke dan tamat pada tahun 2013. Ditahun yang sama pula, peneliti melanjutkan pendidikan di SMA Negeri I Binamu dan tamat pada tahun 2016. Pada tahun 2016, peneliti terdaftar sebagai mahasiswa pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar, Program Studi Strata I. Kerja keras, pengorbanan serta kesabaran dan atas izin Allah Swt, pada tahun 2021 peneliti mengakhiri masaperkuliahannya dengan menyusun karya ilmiah yang berjudul "*Maksim Kesopanan Dalam Tindak Tutur Remaja Di Romang Lompou Kecamatan Bonto Marannu Kabupaten Gowa*".